

**KOMUNIKASI LINGKUNGAN: STRATEGI KOMUNITAS
KONSERVASI PENYU DALAM MENGHADAPI ANCAMAN
KEPUNAHAN PENYU LAUT DI LAMPUUK ACEH BESAR**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

Zakiatul Alia

NIM: 220401105

Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY**

BANDA ACEH

1448 H / 2026

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 Dalam Ilmu Dakwah
Prodi Komunikasi Dan Penyiaran Islam

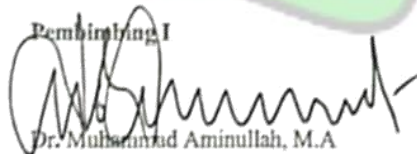
Oleh

ZAKIATUL ALIA

NIM. 220401105

Disetujui Oleh

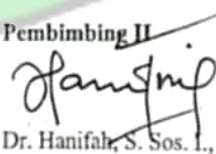
Pembimbing I



Dr. Muhammad Aminullah, M.A

NIP. 198402182025211005

Pembimbing II



Dr. Hanifah, S. Sos. I., M.Ag

NIP. 199009202019032015

SKRIPSI

Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi Fakultas
Dakwah Dan Komunikasi Uin Ar-Raniry
Dan Dinyatakan Lulus Serta Disahkan Sebagai Tugas Akhir Untuk
Memperoleh Gelar
sarjana S-1 Ilmu Dakwah

Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam

Diajukan oleh :

Zakiatul Alia

NIM. 220401105

Pada Hari / Tanggal

Senin, 31 Agustus 2026 M

18 Rabiulawal 1448 H

Di

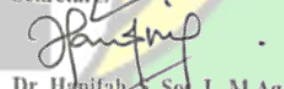
Darussalam – Banda Aceh

Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua


Dr. Muhammad Aminullah, M.A
NIP. 198402182025211005

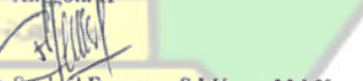
Sekretaris


Dr. Hanifah, S. So. I., M.Ag
NIP. 199009202019032015

Anggota I


Dr. Fairus, S.Ag., MA
NIP. 197405042000031013

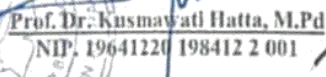
Anggota II


Syahid Furgany, S.I.Kom., M.I.Kom
NIP. 198904282019031011

Mengetahui

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry




Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd

NIP. 19641220 198412 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya

Nama : Zakiatul Alia

NIM : 220401105

Jenjang : S-1

Jurusan /Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 24 Agustus 2026

Yang Menyatakan :


METERAI
TEMPEL
8E4AOX043376938
Zakiatul Alia
220401105

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Penjelasan Konsep / istilah Penelitian	6
F. Sistematika Pembahasan.....	8
BAB II KAJIAN TEORI	9
A. Penelitian Sebelumnya Yang Relevan	9
B. Komunikasi Lingkungan	12
1. Pengertian Komunikasi Lingkungan.....	12
2. Tujuan Komunikasi Lingkungan.....	16
3. Unsur-unsur Komunikasi Lingkungan.....	17
C. Konservasi Penyu	18
1. Pengertian Konservasi Penyu.....	18
2. Ancaman Utama.....	18
3. Upaya Konservasi Penyu dan Peran Komunitas.....	22
D. Komunikasi Lingkungan dalam Perspektif Islam	23
1. Landasan Al-Qur'an.....	23
2. Hadis tentang Pelestarian Lingkungan.....	23
3. Pendapat Para Ulama	25
E. Teori yang Digunakan	26
1. Environmental Communication	27
2. IDEAS Model	28
BAB III METODE PENELITIAN	30
A. Pendekatan dan Metode Penelitian	30
B. Objek dan Subjek	31

a. Objek Penelitian	31
b. Subjek Penelitian.....	31
C. Teknik Penentuan Informan	32
1. Kriteria Informan	32
2. Informan Penelitian	34
D. Teknik Pengumpulan Data	35
a. Observasi	35
b. Wawancara	35
c. Dokumentasi	37
E. Teknik Analisis Data	39
1. Sumber Data	39
2. Analisis Data.....	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	43
A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian.....	43
a. Gambaran Umum Komunitas Konservasi Penyu Lampuuk.....	43
b. Visi dan Misi Komunitas Konservasi Penyu Lampuuk.....	44
c. Profil Komunitas Konservasi Penyu Lampuuk.....	44
d. Tugas dan Fungsi Komunitas Konservasi Penyu Lampuuk.....	47
e. Sejarah Berdirinya dan Struktur Komunitas Konservasi Penyu Lampuuk.....	48
B. Hasil Penelitian.....	49
1. Faktor- faktor yang menyebabkan ancaman kepunahan penyu di laut Lampuuk.....	49
2. Strategi Komunikasi Lingkungan Komunitas Konservasi Penyu Lampuuk.....	53
BAB V PENUTUP.....	61
A. Kesimpulan.....	61
B. Saran.....	62

DAFTAR PUSTAKA.....	64
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	67
LAMPIRAN.....	68
DAFTAR GAMBAR.....	76



ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh penurunan signifikan jumlah sarang penyu laut di Pantai Lampuuk, Aceh Besar, dari 120 sarang pada 2018 menjadi di bawah 40 sarang pada musim 2024–2025, yang disebabkan terutama oleh perburuan telur, predator alami, kerusakan habitat, dan lemahnya dukungan pemerintah. Tujuan penelitian adalah menganalisis faktor-faktor ancaman kepunahan penyu di Pantai Lampuuk beserta rekomendasi solusinya serta mendeskripsikan strategi komunikasi lingkungan yang diterapkan Komunitas Konservasi Penyu Lampuuk dalam menghadapi ancaman tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian adalah enam informan yang terdiri atas ketua komunitas, anggota komunitas (mantan pemburu), tokoh agama, dan tiga masyarakat pesisir yang dipilih secara *purposive*. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan model Miles, Huberman, dan Saldaña serta diinterpretasikan menggunakan teori *Environmental Communication* (Robert Cox) dan *IDEAS Model*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ancaman utama berasal dari perburuan telur, predator, kerusakan habitat, dan minimnya dukungan formal pemerintah. Komunitas menerapkan strategi komunikasi lingkungan berlapis melalui pesan ekologis, kesehatan, dan nilai Islam; saluran interpersonal kekeluargaan, kegiatan pelepasan tukik, dakwah tokoh agama, serta media sosial; dengan sasaran utama pemburu dan anak-anak. Strategi ini berhasil mendorong perubahan perilaku sebagian masyarakat sesuai tahapan *IDEAS (Intention–Decision–Execution–Advocacy–Sustainability)*. Disimpulkan bahwa komunikasi lingkungan berbasis komunitas yang mengintegrasikan nilai lokal, kekeluargaan, dan ajaran Islam lebih efektif diterima masyarakat pesisir Aceh. Disarankan penguatan edukasi berkelanjutan, optimalisasi media sosial, keterlibatan tokoh agama, serta dukungan pemerintah agar konservasi penyu di Lampuuk dapat berlangsung secara berkelanjutan.

Kata Kunci: *Komunikasi Lingkungan, Strategi Komunikasi, Konservasi Penyu, Komunitas Konservasi Penyu Lampuuk, IDEAS Model*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Komunikasi Lingkungan: Strategi Komunitas Konservasi penyu Dalam Menghadapi Ancaman Kepunahan Penyu Laut di Lampuuk Aceh Besar”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dukungan, serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan terima kasih, penulis menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

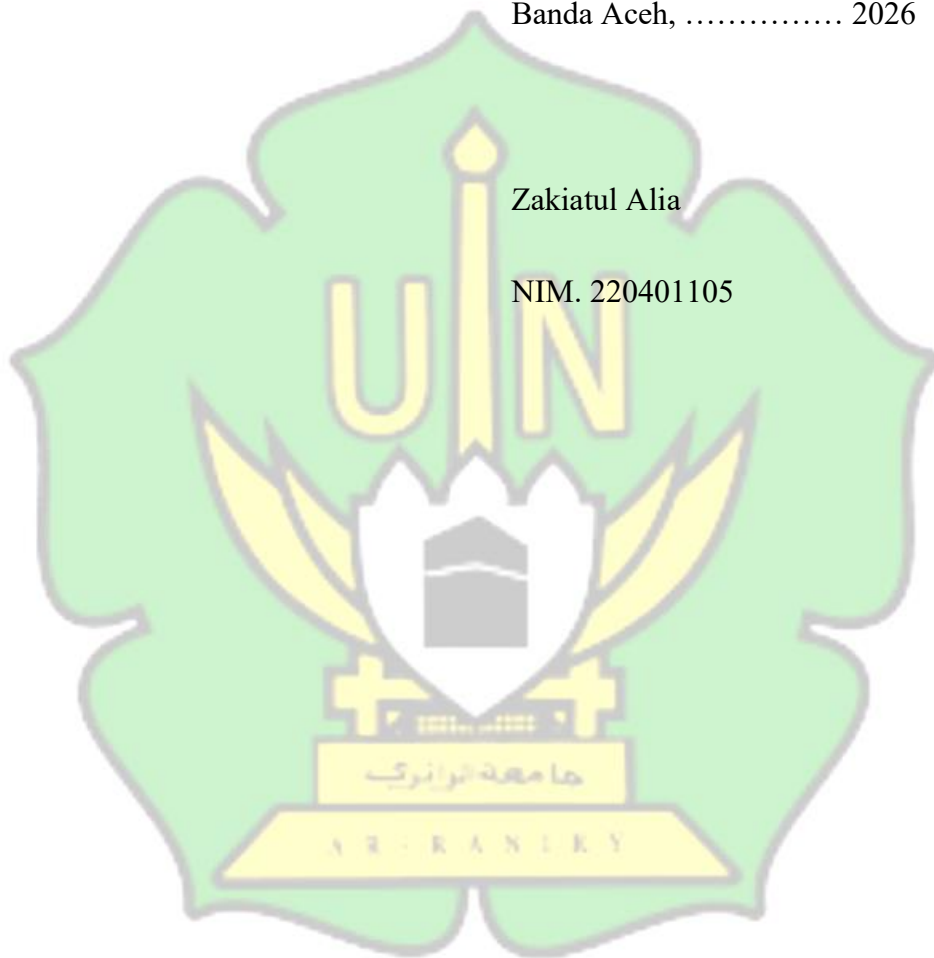
1. Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
3. Ketua dan Sekretaris Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.
4. Dosen Pembimbing I Bapak Dr. Muhammad Aminullah, M.A. dan Dosen Pembimbing II Ibu Dr. Hanifah, S. Sos. I., M.Ag yang telah meluangkan waktu, tenaga, serta pikiran untuk memberikan bimbingan, arahan, dan masukan kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh dosen dan staf Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan ilmu pengetahuan, pengalaman, serta pelayanan akademik selama penulis menempuh pendidikan.
6. Ketua Komunitas Konservasi Penyu Lampuuk beserta seluruh anggota komunitas yang telah memberikan izin, informasi, bantuan, dan dukungan kepada penulis selama proses penelitian berlangsung. Terima kasih atas waktu, pengalaman, serta pengetahuan yang telah diberikan sehingga membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.
7. Kedua orang tua tercinta, Ayah dan Umi, Abang, Kakak, Adek yang senantiasa memberikan kasih sayang, doa, dukungan, serta pengorbanan yang tidak ternilai selama penulis menempuh pendidikan. Terima kasih atas

segala doa yang tidak pernah putus, dukungan moral maupun material, serta kesabaran dalam mendampingi penulis hingga dapat menyelesaikan pendidikan dan skripsi ini. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan, kebahagiaan, keberkahan, serta membalas segala kebaikan dan pengorbanan Ayah dan Umi dengan pahala yang berlipat ganda.

Banda Aceh, 2026

Zakiatul Alia

NIM. 220401105



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara dengan tingkat keberagaman hayati laut yang sangat tinggi di dunia, dan Provinsi Aceh memiliki pantai yang membentang sepanjang sekitar 1.200 km, yang menjadikannya lokasi penting bagi peneluran enam dari tujuh spesies penyu laut yang terdapat di seluruh dunia.¹

Pantai Lampuuk dan Lhoknga (Aceh Besar), Pulo Aceh (Aceh Besar), serta gugusan Kepulauan Banyak (Aceh Singkil) merupakan tempat utama bagi penyu hijau (*Chelonia mydas*), penyu sisik (*Eretmochelys imbricata*), dan penyu lekang (*Lepidochelys olivacea*).²

Namun, selama satu dekade terakhir, terjadi penurunan yang sangat mengkhawatirkan pada jumlah penyu di daerah ini. Data dari Kelompok Konservasi Penyu Lampuuk menunjukkan penurunan signifikan dalam jumlah sarang penyu hijau di Pantai Lampuuk, dari 120 sarang pada tahun 2018 menjadi hanya 47 sarang pada tahun 2022, dan terus menurun hingga di bawah 40 sarang pada musim peneluran 2024–2025.³ Hingga 15 November 2025, BKSDA Aceh melaporkan hanya 28 sarang aktif di lampuuk, yang merupakan penurunan dari 40 sarang yang tercatat di awal tahun. Penurunan ini jauh dibawah standar konservasi internasional, dimana minimal 50-100 sarang aktif per musim diperlukan untuk menjamin keberlangsungan populasi yang stabil, sebagaimana direkomendasikan oleh *International Union for Conservation of Nature* (IUCN) dan program konservasi global seperti SWOT (*State of the World's Sea Turtles*).⁴

Secara perbandingan, kondisi lokal di Aceh ini mencerminkan tren nasional yang lebih luas di Indonesia. Pada tingkat nasional, populasi penyu laut mengalami

¹Balai Konservasi Sumber Daya Alam Aceh, Laporan Pemantauan Penyu Laut Provinsi Aceh Tahun 2023–2024 (Banda Aceh: BKSDA Aceh, 2024), hlm. 9.

² Ibid., hlm. 12–14.

³ Kelompok Konservasi Penyu Lampuuk, “Data Jumlah Sarang Penyu Hijau Pantai Lampuuk 2018–2025”.

⁴ IUCN (2025); lihat juga NOAA Fisheries (2025) untuk standar viabilitas.

penurunan sekitar 10–15% dalam kurun 2020–2025, terutama akibat perburuan ilegal dan *bycatch* pada perikanan *purseine*, dengan estimasi lebih dari 4.950 penyu tertangkap secara tidak sengaja setiap tahun oleh kapal longline Indonesia.⁵ Di tingkat internasional, enam dari tujuh spesies penyu laut terdaftar sebagai *Vulnerable* (rentan), *Endangered* (terancam punah), atau *Critically Endangered* (kritis terancam punah) menurut IUCN Red List edisi 2025, dengan penurunan populasi global mencapai 48–67% sejak akhir abad ke-20 akibat *overharvesting* dan habitat loss.⁶ Meskipun ada peningkatan di beberapa subpopulasi (seperti penyu hijau di Hawaii yang kini *Least Concern*), tren keseluruhan menunjukkan bahwa tanpa intervensi, kepunahan lokal seperti di Aceh dapat mempercepat kolaps ekosistem regional.⁷

Penyu laut di Aceh menghadapi ancaman kompleks yang saling terkait:

1. Pemburuan telur dan daging yang masih dianggap sebagai “rezeki laut” oleh sebagian masyarakat pesisir, dengan lebih dari 80% kegagalan bertelur disebabkan oleh hal ini;
2. Kerusakan habitat akibat pembangunan fasilitas wisata, tambak, dan permukiman;
3. Pencemaran laut, terutama sampah plastik yang menyebabkan kematian massal karena tertelan atau terjebak; serta
4. Perubahan iklim dan peningkatan permukaan air laut yang merusak lokasi bersarang.⁸

Meskipun penyu telah dilindungi secara hukum nasional melalui Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistem serta Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 1999 tentang Perlindungan Jenis Tumbuhan dan Satwa Liar, hingga November 2025 Aceh belum memiliki

⁵ Research Center for Capture Fisheries (2024)

⁶ IUCN (2025)

⁷ NOAA Fisheries (2025).

⁸ Hemelikova et al. (2025).

qanun khusus yang mengatur perlindungan satwa laut, khususnya penyu.⁹ Hal ini memperburuk penegakan hukum di tingkat lokal.¹⁰

Di sisi lain, Islam sebagai agama mayoritas di Aceh memberikan landasan etika lingkungan yang kuat dalam membangun kesadaran kolektif. Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di bumi."

Dalam konteks ayat tersebut, Allah menjelaskan kepada para malaikat tentang penciptaan manusia sebagai khalifah di bumi. Meskipun ayat ini tidak secara langsung membahas pelestarian lingkungan, para mufasir memahami bahwa kedudukan manusia sebagai khalifah mengandung amanah untuk mengelola, memakmurkan, dan menjaga bumi sesuai dengan kehendak Allah, serta menghindari segala bentuk kerusakan. Landasan tersebut diperkuat oleh firman Allah dalam QS. Ar-Rūm ayat 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ

"Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan oleh perbuatan tangan manusia..."

Ayat ini secara lebih eksplisit menunjukkan bahwa kerusakan lingkungan merupakan akibat dari perilaku manusia. Selain itu, larangan melakukan *isrāf* (berlebih-lebihan) dan *tabdhīr* (pemborosan) sebagaimana termuat dalam QS. Al-Isrā' ayat 26–27 dan QS. Al-A'rāf ayat 31 juga menjadi dasar etika pemanfaatan sumber daya alam secara bertanggung jawab, termasuk menghindari eksploitasi satwa yang mengancam kelestariannya. Nabi Muhammad saw. juga melarang menyakiti hewan tanpa alasan yang dibenarkan serta menganjurkan kasih sayang terhadap seluruh makhluk hidup (HR. al-Bukhārī dan Muslim).

⁹ Undang-Undang RI No. 5/1990.

¹⁰ Ibid.

Para cendekiawan modern seperti Yusuf Al-Qaradhawi dan Seyyed Hossein Nasr menekankan bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian dari *maqāṣid al-syarī'ah*, khususnya *ḥifẓ al-bī'ah* (perlindungan lingkungan) sebagai perpanjangan konsep tradisional.¹¹ Penyu, sebagai makhluk illahi yang telah ada sejak era dinosaurus, berhak dilindungi dalam konteks *ra'fah bi al-ḥayawān* (kepedulian terhadap hewan). Masyarakat Aceh, yang masih sangat menghormati otoritas ulama, dan tradisi dayah, menjadikan ajaran agama sebagai sarana komunikasi paling efektif dan diterima secara budaya. Kampanye anti-sampah plastik Aceh melalui platform Instagram berhasil meningkatkan keterlibatan masyarakat hingga 45% dalam tiga bulan.¹² Kegiatan pelepasan tukik di Lampuuk setiap tahun dihadiri banyak warga, menjadi momen transformasi bagi mantan pemburu telur.

Di sisi lain, upaya penyampaian pesan pelestarian penyu kepada masyarakat di kawasan Lampuuk telah dilakukan melalui kegiatan edukasi dan pelepasliaran tukik. Komunitas Konservasi Penyu Lampuuk, misalnya, melibatkan masyarakat dan anak-anak dalam kegiatan pelepasliaran tukik sebagai bentuk edukasi mengenai pentingnya menjaga lingkungan dan kelestarian penyu. Selain itu, kegiatan sosialisasi konservasi penyu juga dilakukan melalui pelatihan dan edukasi kepada masyarakat serta pengunjung kawasan konservasi. Namun, sekarang ini masih menunjukkan bahwa kawasan konservasi penyu Lampuuk masih menghadapi permasalahan berupa kurangnya pengunjung dan perlunya peningkatan persepsi masyarakat mengenai pentingnya keberadaan penyu. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa upaya komunikasi dan edukasi lingkungan telah dilakukan, tetapi masih terdapat ruang untuk mengkaji bagaimana pesan pelestarian penyu disampaikan, media komunikasi yang digunakan, sasaran komunikasinya, serta bagaimana masyarakat menerima dan memahami pesan tersebut. Terlebih lagi, pada tahun 2025 Kelompok Konservasi Penyu Lampuuk masih melaporkan adanya telur penyu yang diambil oleh masyarakat, yang menunjukkan bahwa persoalan pelestarian penyu di tingkat masyarakat masih memerlukan perhatian. Inilah masalah komunikasi lingkungan yang menjadi fokus utama penelitian ini.

¹¹ Al-Qaradhawi (2001); Nasr (1996).

¹² WWF-Indonesia (2024)

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja faktor yang menyebabkan ancaman kepunahan penyu di Lampuuk Aceh Besar?
2. Bagaimana strategi komunikasi lingkungan komunitas konservasi penyu Laut di Lampuuk dalam menghadapi ancaman kepunahan tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan ancaman kepunahan penyu di Pantai Lampuuk.
2. Mendeskripsikan strategi komunikasi lingkungan komunitas konservasi penyu di Pantai Lampuuk dalam menghadapi ancaman kepunahan tersebut.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi baik dari segi teori maupun praktik sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Menyuguhkan sudut pandang baru bahwa komunikasi lingkungan tidak terbatas pada kegiatan sekuler, tetapi dapat diperkuat melalui nilai-nilai lokal dan kolaborasi komunitas dalam mendorong perubahan perilaku ekologis masyarakat pesisir.
 - b. Menjadi referensi akademik bagi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan komunikasi lingkungan tematik berbasis komunitas di wilayah-wilayah yang menerapkan nilai syariat Islam di Indonesia.
2. Manfaat Praktis
 - a. Menjadi acuan bagi Pemerintah Aceh, DPRA, KKP, BKSDA Aceh, Dinas Lingkungan Hidup, dan Dinas Syariat Islam dalam merancang

kebijakan serta program konservasi penyu yang dilandasi dakwah lingkungan serta mempercepat pelaksanaan Qanun Perlindungan Satwa Laut Aceh.

- b. Membantu komunitas konservasi penyu di Lampuuk, Lhoknga, dan wilayah lain meningkatkan efektivitas strategi komunikasi lingkungan melalui kolaborasi yang lebih erat dengan tokoh masyarakat.
- c. Mengajak masyarakat pesisir untuk terlibat aktif dalam kegiatan patroli pantai, pelepasan tukik, sekaligus membuka alternatif mata pencaharian yang berkelanjutan sehingga tidak lagi bergantung pada perburuan telur penyu.
- d. Menyokong pencapaian SDGs 14 (Kehidupan Bawah Air) dan target nasional konservasi satwa laut nasional 2030 melalui model komunikasi lingkungan berbasis komunitas yang terbukti efektif di Aceh.

E. Penjelasan Konsep / Istilah Penelitian

Untuk menghindari kesalahpahaman serta membatasi ruang lingkup pembahasan, berikut ditegaskan batasan istilah yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Komunikasi lingkungan di dalam penelitian ini mengacu pada proses penyampaian serta pertukaran informasi tentang pelestarian penyu yang dilakukan oleh Komunitas Konservasi Penyu Lampuuk kepada masyarakat dan pihak-pihak terkait. Komunikasi itu meliputi edukasi, sosialisasi, diskusi, dan pengiriman informasi lewat media yang dipakai komunitas mengenai perlindungan penyu, telur, tukik, habitat bertelur, serta ancaman bagi keberlangsungan penyu. Dalam penelitian ini, komunikasi lingkungan diarahkan pada cara-cara komunitas memanfaatkan komunikasi sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran dan mendorong keterlibatan masyarakat dalam menghadapi ancaman terhadap penyu laut di Pantai Lampuuk.
2. Strategi Komunikasi adalah merupakan perencanaan dan pengelolaan penyampaian informasi yang dilakukan secara sadar guna mencapai tujuan

komunikasi spesifik. Strategi komunikasi meliputi pengidentifikasian komunikator, pesan, target, media atau saluran, serta cara penyampaian pesan.

Dalam studi ini, strategi komunikasi difokuskan pada metode yang digunakan oleh Komunitas Konservasi Penyu Lampuuk untuk menyampaikan pesan konservasi dalam menghadapi ancaman terhadap penyu laut. Strategi itu mencakup penetapan pesan konservasi, target komunikasi, pemilihan media atau saluran komunikasi, cara penyampaian pesan, serta partisipasi masyarakat dan pihak-pihak terkait. Aspek-aspek tersebut diteliti untuk memahami bagaimana komunitas menyusun dan melaksanakan komunikasi dalam usaha mengatasi ancaman terhadap keberlangsungan penyu di Pantai Lampuuk.

3. Konservasi Penyu adalah seluruh upaya perlindungan penyu laut beserta habitatnya dari ancaman kepunahan. Dalam penelitian ini, istilah tersebut dibatasi pada upaya konservasi yang berlangsung di Pantai Lampuuk, Aceh Besar, tidak mencakup wilayah konservasi penyu lain di Indonesia.
4. Komunitas Konservasi Penyu Lampuuk adalah kelompok yang melaksanakan kegiatan perlindungan terhadap penyu di Pantai Lampuuk. Kegiatan tersebut mencakup perlindungan sarang penyu, penyelamatan telur penyu, serta pelepasan tukik. Dalam penelitian ini, Komunitas Konservasi Penyu Lampuuk berperan sebagai komunikator karena melaksanakan aktivitas konservasi dan mengirimkan pesan pelestarian penyu kepada masyarakat serta pihak-pihak terkait.
5. Ancaman Kepunahan Penyu Laut adalah kondisi menurunnya populasi dan sarang penetasan penyu secara signifikan akibat perburuan telur, kerusakan habitat, pencemaran, serta lemahnya penegakan hukum, sebagaimana terjadi di Pantai Lampuuk. Dalam penelitian ini, istilah tersebut dibatasi pada kondisi dan data ancaman di Pantai Lampuuk sebagaimana dipantau oleh Komunitas Konservasi Penyu Lampuuk, bukan ancaman kepunahan penyu secara global atau nasional.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai arah dan alur pembahasan dalam skripsi ini, maka penulis menyusun sistematika pembahasan ke dalam lima bab yang saling berhubungan sebagai berikut: Bab Pertama merupakan bab pendahuluan yang berfungsi sebagai pengantar sekaligus landasan operasional penelitian. Bab ini memuat latar belakang masalah mengenai urgensi komunikasi lingkungan dalam isu kelestarian penyu, rumusan masalah terkait strategi komunikasi yang digunakan, tujuan dan manfaat penelitian, penjelasan metode penelitian kualitatif yang diterapkan, serta sistematika pembahasan ini sendiri.

Bab Kedua memuat landasan teori yang menjadi pisau analisis dalam penelitian ini. Bagian ini menguraikan secara mendalam teori dan konsep Komunikasi Lingkungan (*Environmental Communication*), konsep Strategi Komunikasi, peran komunitas dalam konservasi, serta gambaran umum mengenai ancaman kepunahan penyu laut dari sudut pandang akademis.

Bab Ketiga menyajikan gambaran umum lokasi dan objek penelitian. Bab ini memaparkan profil wilayah Lampuuk Kabupaten Aceh Besar, sejarah dan profil Komunitas Konservasi Penyu yang diteliti, struktur organisasi, serta program-program kerja dan kampanye lingkungan yang telah berjalan di kawasan tersebut.

Bab Keempat merupakan inti dari skripsi ini yang menyajikan hasil penelitian dan pembahasan. Pada bab ini, penulis memaparkan data lapangan secara detail mengenai strategi komunikasi lingkungan yang dijalankan komunitas, bentuk-bentuk hambatan yang dihadapi dalam menyadarkan masyarakat/wisatawan Lampuuk, serta bagaimana komunitas tersebut merespons ancaman kepunahan penyu laut. Data tersebut kemudian dianalisis menggunakan teori komunikasi lingkungan yang telah dipaparkan pada bab kedua.

Bab Kelima merupakan bab penutup yang menandai bagian akhir dari skripsi ini. Bab ini memuat kesimpulan secara ringkas dan padat dari seluruh hasil temuan mengenai strategi komunikasi komunitas konservasi di Lampuuk, serta saran-saran akademis maupun praktis yang ditujukan bagi komunitas, masyarakat lokal, dan akademisi Komunikasi Penyiaran Islam selanjutnya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Penelitian mengenai komunikasi lingkungan dan pelestarian alam telah banyak dilakukan, baik dalam konteks dakwah maupun komunikasi sosial. Namun, kajian yang secara khusus mengkaji strategi komunikasi lingkungan berbasis dakwah dalam konservasi penyu di Aceh masih sangat terbatas. Oleh karena itu, beberapa penelitian terdahulu yang relevan dijadikan sebagai rujukan dalam penelitian ini, antara lain:

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati berjudul “Efektivitas Dakwah Lingkungan melalui Media Sosial Instagram dalam Mengurangi Sampah Plastik di Kota Banda Aceh”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial sebagai sarana dakwah lingkungan mampu meningkatkan kesadaran masyarakat hingga 45% dalam waktu tiga bulan. Penelitian ini menegaskan bahwa strategi komunikasi berbasis media digital efektif dalam memengaruhi perilaku masyarakat, terutama generasi muda. Kedua penelitian ini sama-sama berangkat dari komunikasi lingkungan berbasis nilai Islam di masyarakat Aceh, tetapi cakupannya berbeda cukup jauh. Rahmawati hanya menyoroti satu kanal, yaitu Instagram, dengan sasaran audiens urban milenial, sementara penelitian ini melihat ekosistem komunikasi yang lebih luas, mulai dari dakwah tatap muka, kegiatan komunitas, hingga media sosial secara terintegrasi. Isu yang diangkat juga tidak sama: sampah plastik memiliki pola perilaku dan hambatan yang berbeda dibandingkan perburuan telur penyu, yang sarat dimensi ekonomi dan budaya. Selain itu, peran tokoh agama sebagai komunikator belum disentuh oleh Rahmawati, padahal aspek inilah yang menjadi salah satu kebaruan penelitian ini. Dengan kata lain, penelitian ini melanjutkan temuan Rahmawati dengan

menawarkan analisis strategi komunikasi multi-kanal berbasis komunitas pesisir untuk isu konservasi satwa yang lebih spesifik.¹³

Penelitian oleh Syarifuddin yang berjudul “Pemantauan Berbasis Adat dalam Konservasi Penyu di Pantai Panga Aceh Jaya” menunjukkan bahwa pendekatan berbasis adat dan nilai lokal mampu meningkatkan keberhasilan peneluran penyu hingga 65%. Penelitian ini menekankan pentingnya peran masyarakat lokal dalam menjaga keberlanjutan ekosistem laut. Sama seperti penelitian ini, kajian Syarifuddin juga membahas konservasi penyu di pesisir Aceh dengan mengangkat nilai-nilai lokal. Perbedaannya terletak pada fokus kajian: Syarifuddin menyoroti sistem pengawasan (*surveillance*) berbasis adat sebagai mekanisme kontrol sosial, sedangkan penelitian ini menempatkan komunikasi lingkungan sebagai alat perubahan perilaku. Bisa dikatakan, jika Syarifuddin menjawab “bagaimana pengawasan dilakukan”, penelitian ini justru menjawab “bagaimana pesan disampaikan dan diterima sehingga mampu mengubah perilaku masyarakat”. Lokasi penelitiannya juga berbeda Aceh Jaya dibandingkan Lampuuk, Aceh Besar dengan karakteristik komunitas dan tingkat ancaman yang tidak sama. Kebaruan yang ditawarkan penelitian ini adalah pengintegrasian teori komunikasi lingkungan (*Environmental Communication* dari Robert Cox) dengan IDEAS Model dalam satu kerangka analisis, sesuatu yang belum dilakukan Syarifuddin.¹⁴

Selanjutnya, penelitian oleh Mangunjaya dan Praharawati dalam kajiannya tentang IDEAS Model: Strategi Perubahan Perilaku Berbasis Islam untuk Konservasi Lingkungan menjelaskan bahwa perubahan perilaku masyarakat dapat dilakukan melalui tahapan *Intention*, *Decision*, *Execution*, *Advocacy*, dan *Sustainability*. Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran ekologis masyarakat. Penelitian ini dan kajian Mangunjaya serta Praharawati sama-sama menggunakan pendekatan Islam dalam perubahan perilaku lingkungan dan menjadikan IDEAS Model sebagai kerangka

¹³ Rahmawati, “Efektivitas Dakwah Lingkungan melalui Media Sosial Instagram,” *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 6, no. 2 (2021): 150–165

¹⁴ Syarifuddin, “Pemantauan Berbasis Adat dalam Konservasi Penyu,” *Jurnal Konservasi Hayati Indonesia* 8, no. 1 (2022): 45–58

analisis. Bedanya terletak pada sifat kajiannya: Mangunjaya dan Praharawati membangun serta menguji model tersebut secara konseptual-normatif, sedangkan penelitian ini mengaplikasikannya secara empiris di lapangan, langsung pada komunitas konservasi penyu Lampuuk. Kajian mereka juga tidak terikat pada spesies atau ekosistem tertentu, sementara penelitian ini berfokus pada konteks yang jauh lebih spesifik, yaitu transformasi perilaku mantan pemburu telur penyu di masyarakat pesisir Aceh yang kental nuansa syariat dan budaya. Kebaruan yang ditawarkan penelitian ini adalah pengujian IDEAS Model dalam konteks dakwah lingkungan berbasis komunitas dengan melibatkan teungku inong sebagai aktor komunikasi, dimensi gender yang belum dieksplorasi oleh Mangunjaya dan Praharawati.¹⁵

Penelitian lain yang relevan adalah karya Fachruddin M. Mangunjaya dalam bukunya “Konservasi Alam dalam Islam” yang menjelaskan bahwa pelestarian lingkungan merupakan bagian dari tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. Dalam kajian tersebut, dijelaskan bahwa komunikasi lingkungan yang berbasis nilai agama memiliki kekuatan yang lebih besar dalam membentuk kesadaran masyarakat dibandingkan pendekatan sekuler semata. Karya ini menjadi landasan konseptual dalam memahami pentingnya integrasi antara dakwah dan konservasi lingkungan. Namun, sebagai karya buku yang bersifat umum dan normatif, Mangunjaya tidak mengkaji secara empiris strategi komunikasi di lapangan pada komunitas konservasi tertentu.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melanjutkan kajian mengenai komunikasi lingkungan berbasis nilai-nilai Islam dalam upaya konservasi lingkungan, tetapi juga memberikan perspektif yang lebih spesifik dengan penekanan pada strategi komunikasi lingkungan yang diterapkan oleh Komunitas Konservasi Penyu Lampuuk dalam mencegah perburuan telur penyu di Pantai Lampuuk, Aceh Besar. Penelitian ini fokus pada bagaimana tokoh agama dan pengurus komunitas menyusun pesan-pesan komunikasi lingkungan, membangun

¹⁵ Mangunjaya, F. M., dan Praharawati, “IDEAS Model: Strategi Perubahan Perilaku Berbasis Islam,” dalam *Proceedings International Conference on Islamic Environmental Ethics* (Jakarta: UIN Jakarta, 2021), 200–215

pembagian peran sebagai komunikator, memilih saluran komunikasi yang efektif, serta menghadapi berbagai faktor pendukung dan hambatan dalam proses komunikasi di tengah masyarakat pesisir yang memiliki karakteristik sosial, budaya, dan nilai-nilai syariat Islam. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, komunikasi lingkungan telah diteliti dalam berbagai konteks pelestarian alam dan peningkatan kesadaran publik. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji strategi komunikasi lingkungan masyarakat konservasi penyu di Pantai Lampuuk Aceh Besar masih jarang. Penelitian ini menyoroti pendekatan komunikasi lingkungan yang diterapkan oleh Komunitas Konservasi Penyu Lampuuk dalam mengatasi ancaman terhadap keberlangsungan penyu di Pantai Lampuuk Aceh Besar.

B. Komunikasi Lingkungan

1. Pengertian Komunikasi Lingkungan

Komunikasi adalah elemen yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia karena manusia memerlukan komunikasi untuk menjalin hubungan, menyampaikan informasi, bertukar ide, serta membangun pemahaman mengenai lingkungan sekitarnya. Dalam perkembangannya, studi komunikasi tidak hanya membahas interaksi antarmanusia, tetapi juga berkembang dalam kajian tentang hubungan manusia dengan lingkungan. Aminullah menyatakan bahwa komunikasi tidak hanya melibatkan interaksi antar individu, tetapi juga dapat dianalisis dalam hubungannya dengan elemen nonmanusia dan lingkungan. Keterkaitan itu timbul karena manusia memerlukan lingkungan sebagai elemen yang membantu kelangsungan hidupnya.¹⁶

¹⁶ Muhammad Aminullah, *Interaksi Manusia dengan Air dalam Perspektif Alquran (Tinjauan Alamtologi dalam Komunikasi)*, Disertasi, Program Studi Komunikasi Islam, Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan, 2017, hlm. 2–3.

Pandangan ini sejalan dengan konsep *environmental communication* atau komunikasi lingkungan yang dijelaskan oleh Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Foss sebagai area dalam disiplin komunikasi sekaligus bidang interdisipliner yang menitikberatkan pada komunikasi serta interaksi manusia dengan lingkungan. Kajian komunikasi lingkungan fokus pada cara manusia berinteraksi mengenai alam dan bagaimana interaksi tersebut mempengaruhi hubungan mereka dengan alam, terutama dalam menghadapi beragam masalah dan krisis lingkungan yang banyak dipicu oleh aktivitas manusia.¹⁷ Oleh karena itu, komunikasi lingkungan tidak hanya mencakup penyampaian informasi tentang lingkungan, tetapi juga mencakup cara manusia memahami, menafsirkan, dan membangun hubungan dengan lingkungan.

Dalam konteks ini, komunikasi lingkungan dapat diartikan sebagai proses komunikasi yang mengaitkan manusia dengan beragam elemen yang ada dalam lingkungan hidup. Komunikasi tentang lingkungan sangat penting karena cara manusia berinteraksi mengenai alam dapat memengaruhi pemahaman mereka tentang kondisi lingkungan dan menetapkan tindakan yang diambil. Aminullah menyatakan bahwa komunikasi lingkungan dapat dimanfaatkan untuk memahami interaksi antara manusia dan nonmanusia, karena komunikasi itu membangun koneksi antara manusia dan lingkungan. Melalui komunikasi tentang lingkungan, masyarakat dapat dibimbing untuk meningkatkan kesadaran akan lingkungan dan mempertahankan keharmonisan hubungan antara manusia dan alam.¹⁸

Robert Cox menyajikan pemahaman yang lebih terperinci tentang komunikasi lingkungan. Menurut Cox, komunikasi lingkungan memiliki dua fungsi utama, yaitu fungsi pragmatis dan fungsi konstitutif. Fungsi pragmatis berhubungan dengan penggunaan komunikasi sebagai alat untuk

¹⁷ Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Foss, *Encyclopedia of Communication Theory*, Washington DC: A Sage Reference Publication, hlm. 344, sebagaimana dikutip dalam Muhammad Aminullah, *Interaksi Manusia dengan Air dalam Perspektif Alquran*, hlm. 3.

¹⁸ Muhammad Aminullah, *Interaksi Manusia dengan Air dalam Perspektif Alquran*, hlm. 3.

mencapai tujuan tertentu dalam isu lingkungan, seperti mendidik, menyampaikan informasi, mengajak, mendorong, meyakinkan, melakukan advokasi, dan membantu menyelesaikan masalah lingkungan. Sementara itu, fungsi konstitutif berhubungan dengan peran komunikasi dalam menciptakan pemahaman, persepsi, nilai, dan sudut pandang manusia terhadap lingkungan.¹⁹

Kedua fungsi tersebut menunjukkan bahwa komunikasi lingkungan tidak hanya terbatas pada penyampaian pesan mengenai lingkungan. Komunikasi lingkungan juga berperan dalam membentuk pandangan masyarakat terhadap lingkungan serta menentukan cara seharusnya manusia memperlakukan alam. Contohnya, dalam isu perlindungan penyu, komunikasi tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan pesan bahwa telur penyu tidak boleh diambil atau bahwa penyu adalah spesies yang harus dilindungi. Selain itu, komunikasi dapat membangun kesadaran masyarakat bahwa penyu adalah elemen penting dalam ekosistem laut yang memiliki nilai ekologi dan perlu dilestarikan keberadaannya.

Aminullah juga memperluas pemahaman tentang komunikasi lingkungan lewat konsep hubungan antara manusia dan lingkungan. Dia berpendapat bahwa interaksi antara manusia dan lingkungan muncul karena adanya keterkaitan yang didasarkan pada kebutuhan. Manusia memerlukan berbagai elemen lingkungan guna menjaga kehidupannya, sehingga keterkaitan manusia dengan lingkungan tidak bisa terpisahkan.

Dalam sudut pandang tersebut, komunikasi dipandang bukan hanya sebagai aktivitas mentransfer pesan secara verbal maupun nonverbal, tetapi juga sebagai interaksi dan tindakan yang dilakukan individu terhadap hal-hal yang dibutuhkannya.²⁰ Pemikiran ini menekankan bahwa hubungan manusia dengan lingkungan harus dibentuk secara seimbang. Beliau menjelaskan bahwa manusia memiliki keterkaitan yang erat dengan

¹⁹ Robert Cox, *Environmental Communication and the Public Sphere*, ed. 4, Washington DC: A Sage Reference Publication, 2016, sebagaimana dikutip dalam Muhammad Aminullah, *Interaksi Manusia dengan Air dalam Perspektif Alquran*, hlm. 43.

²⁰ Muhammad Aminullah, *Interaksi Manusia dengan Air dalam Perspektif Alquran*, hlm. 225.

lingkungan karena keberadaan lingkungan adalah tempat bagi manusia untuk menjalani kehidupannya. Saat manusia tidak merawat keseimbangan lingkungan, kerusakan yang terjadi pada ekosistem pada akhirnya akan berdampak kembali kepada manusia. Dengan kata lain, kerusakan lingkungan bisa dipahami sebagai hasil dari interaksi manusia dengan lingkungan yang tidak seimbang.²¹

Dalam konteks penelitian ini, pemikiran ini relevan untuk menggambarkan hubungan manusia dengan penyu dan ekosistem pesisir Lampung. Penyu bukan hanya dianggap sebagai objek yang harus dilindungi, tetapi juga sebagai elemen dari lingkungan yang memiliki keterkaitan dengan kehidupan manusia dan ekosistem di sekitarnya. Ancaman bagi keberlangsungan penyu, seperti pencurian telur, kerusakan habitat, pencemaran, dan berbagai aktivitas manusia di area pesisir, menggambarkan adanya ketidakseimbangan yang belum teratasi antara manusia dan alam. Oleh sebab itu, komunikasi diperlukan untuk menciptakan pemahaman masyarakat tentang pentingnya melestarikan keberadaan penyu dan tempat tinggalnya.

Komunikasi lingkungan juga mengandung aspek partisipatif. Masyarakat bukan hanya sebagai penerima informasi, tetapi juga dapat berperan dalam proses menjaga lingkungan melalui tindakan dan partisipasi mereka. Dalam studi Aminullah, hubungan manusia dengan lingkungan dipandang sebagai interaksi yang perlu memberikan keuntungan dan keseimbangan. Ide tersebut menempatkan manusia sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam mengelola dan menjaga lingkungan.²² Dalam konteks konservasi penyu, prinsip itu dapat direalisasikan melalui partisipasi masyarakat dalam melindungi pantai, menjaga telur penyu, berpartisipasi dalam kegiatan konservasi, mendukung pelepasan tukik, serta

²¹ Muhammad Aminullah, *Human Interaction with Creators and Fellow Creatures (Study of Communication Relations of XYZ in Alamin Theory)*, Budapest International Research and Critics Institute-Journal, Vol. 2, No. 4, 2019, hlm. 88.

²² *Ibid.* hal. 88–89.

menyebarkan informasi tentang pelestarian penyu kepada masyarakat lainnya.

Berdasarkan pandangan yang ada, komunikasi lingkungan dalam penelitian ini dimaknai sebagai proses yang menghubungkan manusia dengan lingkungan melalui penyampaian pesan, pembentukan pemahaman, interaksi, dan keterlibatan dalam upaya menjaga keberlanjutan lingkungan. Komunikasi lingkungan tidak hanya bertujuan menyampaikan informasi tentang isu-isu lingkungan, tetapi juga membangun persepsi, kesadaran, sikap, dan tindakan masyarakat terhadap lingkungan. Pemahaman itu menyatukan fungsi pragmatis dan konstitutif dari komunikasi lingkungan, sebagaimana diungkapkan oleh Robert Cox, dengan konsep mengenai hubungan dan interaksi manusia dengan lingkungan yang telah dikembangkan dalam penelitian Aminullah.

Dengan demikian, komunikasi lingkungan dalam penelitian ini berfungsi untuk menganalisis cara Komunitas Konservasi Penyu Lampuuk menyampaikan pesan pelestarian penyu kepada masyarakat melalui komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, aktivitas edukasi, media sosial, serta kegiatan konservasi seperti perlindungan sarang dan pelepasan tukik. Pesan-pesan itu diharapkan mampu memberikan pengetahuan tentang penyu, serta juga membangun kesadaran masyarakat, mengubah perspektif terhadap penyu dan lingkungan pesisir, serta mendorong keterlibatan masyarakat dalam upaya menjaga kelestarian penyu laut di Lampuuk.

2. Tujuan Komunikasi Lingkungan

Tujuan komunikasi lingkungan adalah meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai kondisi lingkungan, membangun kepedulian terhadap berbagai persoalan lingkungan, serta mendorong masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan. Komunikasi

lingkungan juga bertujuan mengubah sikap dan perilaku masyarakat agar lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan hidup.²³

Robert Cox menjelaskan bahwa komunikasi lingkungan berfungsi untuk memengaruhi cara berpikir masyarakat terhadap isu lingkungan sekaligus mendorong tindakan nyata dalam menjaga keberlanjutan lingkungan hidup.²⁴ Dalam konteks penelitian ini, komunikasi lingkungan bertujuan membangun kesadaran masyarakat pesisir Pantai Lampuuk agar ikut menjaga habitat penyu, tidak mengambil telur penyu dan ikut menjaga habitat peneluran, serta berpartisipasi dalam kegiatan konservasi yang diselenggarakan oleh komunitas konservasi penyu.

3. Unsur-unsur Komunikasi Lingkungan

Pada dasarnya komunikasi lingkungan memiliki unsur-unsur yang sama dengan komunikasi pada umumnya, yaitu komunikator, pesan, media, komunikan, dan efek. Unsur-unsur tersebut saling berkaitan dalam menentukan keberhasilan penyampaian pesan lingkungan kepada masyarakat.²⁵ Dalam penelitian ini komunikator terdiri atas Komunitas Konservasi Penyu Lampuuk, tokoh agama, masyarakat. Pesan yang disampaikan berfokus pada pentingnya menjaga kelestarian penyu laut. Media yang digunakan berupa penyuluhan, pengajian, media sosial, pelepasan tukik, serta kegiatan edukasi lingkungan. Komunikan adalah masyarakat pesisir Pantai Lampuuk, sedangkan efek yang diharapkan berupa meningkatnya pengetahuan, perubahan sikap, dan terbentuknya perilaku konservasi yang berkelanjutan

C. Konservasi Penyu

1. Pengertian Konservasi Penyu

²³ Alexander G. Flor, *Environmental Communication: Principles, Approaches and Strategies of Communication Applied to Environmental Management*, hlm. 20–23.

²⁴ Robert Cox, *Environmental Communication and the Public Sphere*, hlm. 28–35.

²⁵ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 18–27.

Konservasi merupakan upaya pengelolaan sumber daya alam hayati yang dilakukan secara bijaksana untuk menjamin keberlangsungan keberadaan serta keseimbangan ekosistem bagi generasi sekarang dan yang akan datang. Dalam konteks penyu laut, konservasi tidak hanya berfokus pada perlindungan individu penyu, tetapi juga mencakup perlindungan habitat, lokasi peneluran, sumber pakan, serta ekosistem laut yang menjadi bagian dari siklus hidup penyu.²⁶

Menurut *International Union for Conservation of Nature* (IUCN), konservasi penyu adalah serangkaian tindakan yang dilakukan untuk melindungi populasi penyu beserta habitatnya dari berbagai ancaman, seperti perburuan, kerusakan habitat, pencemaran laut, dan perubahan iklim.²⁷ Di Indonesia, upaya konservasi penyu memiliki dasar hukum yang kuat melalui Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya serta Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa yang menetapkan seluruh spesies penyu sebagai satwa yang dilindungi.²⁸

Berdasarkan pengertian tersebut, konservasi penyu dalam penelitian ini dimaknai sebagai seluruh upaya yang dilakukan oleh Komunitas Konservasi Penyu Lampuuk bersama masyarakat dan pemerintah dalam melindungi penyu laut dari ancaman kepunahan melalui kegiatan perlindungan sarang, penyelamatan telur, pelepasan tukik, edukasi masyarakat, serta komunikasi lingkungan.

2. Ancaman Utama Terhadap Penyu Laut

Penyu laut adalah salah satu kelompok hewan yang menghadapi berbagai bahaya di setiap tahap kehidupannya, mulai dari proses pendaratan dan bertelur, perkembangan telur dan tukik, hingga hidup di lautan.

²⁶ Fachruddin M. Mangunjaya, *Konservasi Alam dalam Islam* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2019), hlm. 34.

²⁷ IUCN, *Marine Turtle Specialist Group Strategic Plan 2021–2025* (Gland, Switzerland: IUCN, 2021), hlm. 5.

²⁸ Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya*.

Ancaman itu bisa datang dari kegiatan manusia atau faktor alami yang berpengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap kelangsungan hidup, keberhasilan reproduksi, dan keberlanjutan populasi penyu. Ancaman utama yang telah diidentifikasi dalam studi konservasi penyu meliputi pengambilan langsung, aktivitas perikanan, pencemaran, predasi, pembangunan wilayah pesisir dan laut, serta perubahan iklim.²⁹

Salah satu bahaya bagi penyu laut adalah penangkapan langsung, seperti pengambilan telurnya, penangkapan penyu yang sudah dewasa, serta pemanfaatan bagian tubuh penyu. Pengambilan telur menjadi masalah krusial karena telur adalah bagian dari proses pemulihan populasi. Telur yang diambil sebelum menetas tidak memiliki peluang untuk tumbuh menjadi tukik dan melanjutkan siklus hidup penyu. Di sisi lain, penangkapan penyu dewasa, terutama penyu betina yang telah dalam usia reproduksi, dapat mempengaruhi kelangsungan populasi akibat berkurangnya individu yang berkontribusi dalam menghasilkan keturunan. Wallace et al. menilai pengambilan langsung sebagai salah satu risiko yang perlu diperhatikan dalam upaya perlindungan penyu secara global.³⁰

Ancaman selanjutnya datang dari sektor perikanan, terutama penangkapan penyu secara tidak sengaja atau bycatch. Penyu mampu berinteraksi dengan berbagai macam alat tangkap saat mencari makanan atau bergerak di area perairan yang juga digunakan oleh para nelayan. Penyu yang terjebak bisa mengalami cedera karena alat penangkap, kesulitan untuk bergerak, atau tenggelam saat tidak bisa mencapai permukaan air untuk bernafas. Karena itu, *bycatch* menjadi isu penting karena dapat mengakibatkan kematian penyu tanpa ada niat langsung untuk menangkap hewan tersebut.³¹

²⁹ Matthew M. P. B. Fuentes et al., “Key Issues in Assessing Threats to Sea Turtles: Knowledge Gaps and Future Directions,” *Endangered Species Research* 52 (2023): 303–341,

³⁰ B. P. Wallace et al., “Global Conservation Priorities for Marine Turtles,” *PLoS ONE* 6, no. 9 (2011)

³¹ *Ibid.* 10

Selain ancaman di laut, kerusakan dan gangguan pada habitat peneluran juga berpengaruh besar terhadap kelangsungan hidup penyu. Pantai berpasir adalah lokasi utama bagi penyu betina untuk mendarat dan bertelur. Pembangunan pesisir, perubahan karakteristik pantai, aktivitas manusia, dan gangguan terhadap kondisi alami pantai dapat menurunkan kualitas habitat yang diperlukan untuk peneluran. Hilangnya atau menurunnya kualitas habitat ini mengurangi jumlah lokasi yang layak untuk bertelur dan akhirnya menurunkan keberhasilan reproduksi.³²

Predasi terhadap telur dan tukik juga memengaruhi keberhasilan reproduksi. Telur di dalam sarang dan tukik yang baru menetas sangat rentan terhadap serangan predator. Predasi dapat membuat sebagian telur gagal menetas atau tukik gagal mencapai laut. Meskipun merupakan bagian dari proses ekologi alami, predasi harus diperhatikan dalam upaya konservasi, terutama bila terjadi bersamaan dengan tekanan lain dari aktivitas manusia. Fuentes et al. memasukkan predasi sebagai salah satu ancaman penting yang harus diperhitungkan dalam konservasi penyu laut.³³

Pencemaran laut dan sampah plastik merupakan ancaman lain yang signifikan. Penyu dapat berinteraksi dengan sampah laut melalui tertelannya sampah (*ingestion*) atau terjat (entanglement). Plastik yang tertelan dapat mengganggu sistem pencernaan, menyebabkan luka internal, mengurangi kemampuan penyerapan nutrisi, dan dalam kasus tertentu menyebabkan kematian. Sampah yang menjerat tubuh penyu dapat menghambat pergerakan, menyebabkan luka, dan meningkatkan risiko kematian. Kajian Nelms. menunjukkan bahwa interaksi antara penyu dan sampah laut terjadi pada berbagai spesies penyu laut.³⁴ Ancaman yang semakin signifikan dalam jangka panjang adalah perubahan iklim. Variasi suhu lingkungan dapat memengaruhi pertumbuhan embrio penyu karena suhu pasir selama periode inkubasi berkaitan dengan penentuan jenis kelamin tukik. Kenaikan

³² Fuentes et al., "Key Issues in Assessing Threats to Sea Turtles."

³³ *Ibid.*

³⁴ S. E. Nelms et al., "Plastic and Marine Turtles: A Review and Call for Research," *ICES Journal of Marine Science* 73, no. 2 (2016): 165–181,

suhu yang terus menerus dapat mengakibatkan perubahan pada perbandingan jenis kelamin populasi penyu. Di samping itu, peningkatan permukaan laut, pengikisan pantai, perubahan pola iklim, dan kejadian cuaca ekstrim dapat mengganggu tempat peneluran serta meningkatkan kemungkinan kerusakan atau kegagalan sarang. Perubahan iklim dapat memberikan dampak negatif pada penyu secara langsung maupun lewat perubahan pada habitat mereka.³⁵

Berbagai tantangan itu menunjukkan bahwa isu konservasi penyu laut adalah masalah yang rumit. Penurunan tingkat keberhasilan reproduksi dan kelangsungan hidup penyu tidak hanya disebabkan oleh satu faktor, melainkan dapat terjadi akibat interaksi antara kegiatan manusia dan perubahan keadaan lingkungan. Pengambilan telur dapat mengurangi jumlah individu yang mungkin tumbuh menjadi penyu dewasa, gangguan habitat dapat mengurangi tempat peneluran yang tepat, *bycatch* dapat menyebabkan kematian penyu di lautan, sedangkan pencemaran dan perubahan iklim dapat memberikan tekanan tambahan pada habitat dan kehidupan penyu. Dengan demikian, strategi konservasi harus diselaraskan dengan ciri-ciri ancaman yang ada di setiap wilayah.³⁶

Dalam upaya konservasi penyu di Pantai Lampuuk, pemahaman mengenai berbagai ancaman tersebut sangat penting karena area pantai merupakan bagian dari habitat yang dimanfaatkan penyu untuk bertelur. Ancaman yang berhubungan dengan kegiatan manusia, seperti pengambilan telur, gangguan habitat, dan pencemaran, tidak dapat semata-mata diatasi melalui perlindungan fisik sarang. Masalah ini juga berhubungan dengan pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat mengenai penyu serta lingkungan pantai. Karena itu, usaha konservasi memerlukan strategi komunikasi lingkungan yang mampu menyampaikan informasi tentang pentingnya menjaga penyu, mengembangkan kesadaran masyarakat,

³⁵ Fuentes et al., "Key Issues in Assessing Threats to Sea Turtles."

³⁶ Wallace et al., "Global Conservation Priorities for Marine Turtles."

mendorong perubahan perilaku, serta meningkatkan partisipasi masyarakat dalam melestarikan habitat dan populasi penyu.

3. Upaya Konservasi Penyu dan Peran Komunitas

Berbagai upaya dilakukan untuk menjaga kelestarian penyu laut, antara lain patroli pantai, perlindungan sarang penyu, relokasi telur ke tempat penetasan yang aman, pelepasan tukik ke laut, rehabilitasi habitat, edukasi masyarakat, serta penegakan hukum terhadap pelaku perdagangan penyu.³⁷

Selain itu, komunikasi lingkungan menjadi bagian penting dalam kegiatan konservasi karena mampu meningkatkan partisipasi masyarakat dalam menjaga penyu. Melalui penyuluhan, kampanye lingkungan, media sosial, dan kegiatan pelepasan tukik, masyarakat diharapkan memiliki kesadaran untuk tidak lagi mengambil telur penyu dan ikut menjaga habitatnya.

Keberhasilan pelestarian penyu laut tidak bisa dilepaskan dari peran komunitas konservasi di lapangan. Merekalah yang menjalankan patroli pantai secara rutin, menyelamatkan telur penyu dari ancaman pemburuan, melepaskan tukik ke laut, hingga memberikan edukasi lingkungan kepada masyarakat sekitar. Selain itu, komunitas konservasi juga aktif menggerakkan kampanye pelestarian dan membangun kerja sama dengan pemerintah, akademisi, maupun organisasi lingkungan lainnya.³⁸

Dalam penelitian ini, peran Komunitas Konservasi Penyu Lampuuk tidak berhenti sebatas pelaksana kegiatan teknis di lapangan. Lebih dari itu, komunitas ini juga berperan sebagai komunikator lingkungan pihak yang menyampaikan pesan-pesan pelestarian kepada masyarakat melalui berbagai strategi komunikasi, sehingga mampu menumbuhkan kesadaran sekaligus mendorong partisipasi masyarakat dalam menjaga kelangsungan hidup penyu laut.

³⁷ Balai Konservasi Sumber Daya Alam Aceh, Laporan Monitoring Penyu Laut Aceh Tahun 2024 (Banda Aceh: BKSDA Aceh, 2024), hlm. 21–28.

³⁸ Fachruddin M. Mangunjaya, *Konservasi Alam dalam Islam*, hlm. 165–172.

D. Komunikasi Lingkungan dalam Perspektif Islam

1. Landasan Al-Qur'an

Salah satu ayat Al-Qur'an yang menjadi landasan penting dalam menjaga kelestarian lingkungan:

النَّاسِ لِيَذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

kerusakan di darat dan di laut terjadi akibat perbuatan tangan manusia, agar mereka merasakan sebagian akibat buruknya dan kembali ke jalan yang benar.

Menurut beberapa riwayat tafsir, ayat ini turun sebagai peringatan atas berbagai musibah yang menimpa manusia, seperti berkurangnya hasil bumi, kekeringan, dan kesulitan hidup akibat banyaknya kemaksiatan. Dalam *Tafsir Ibnu Katsir* dijelaskan bahwa yang dimaksud *al-fasād* (kerusakan) meliputi rusaknya kehidupan di darat dan laut sebagai *Tafsir Al-Mishbah*.

Dalam konteks penelitian ini, QS. Ar-Rūm ayat 41 menjadi landasan normatif bahwa berbagai kerusakan lingkungan, termasuk ancaman terhadap kelestarian penyu laut di Pantai Lampuuk, merupakan konsekuensi dari perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab.

2. Hadis tentang Pelestarian Lingkungan

Rasulullah saw. bersabda:

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا، فَيَأْكُلُ مِنْهُ إِنْسَانٌ، أَوْ دَابَّةٌ، أَوْ طَيْرٌ، إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ.

"Tidaklah seorang Muslim menanam pohon atau tanaman, lalu dimakan oleh manusia, burung, atau binatang, melainkan menjadi sedekah baginya." (HR. Bukhari dan Muslim).³⁹

³⁹ Imam al-Bukhari, Shahih al-Bukhari, Kitab al-Muzara'ah, No. 2320.

Hadis ini menunjukkan bahwa menjaga dan melestarikan lingkungan merupakan salah satu bentuk amal kebajikan yang bernilai ibadah, sekaligus meletakkan pelestarian sumber daya alam sebagai sedekah jariyah yang pahalanya terus mengalir selama makhluk hidup memanfaatkannya. Selain itu, Rasulullah saw juga bersabda mengenai kasih sayang terhadap binatang:

الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ، ارْحَمُوا أَهْلَ الْأَرْضِ يَرْحَمَكُم مِّنْ فِي السَّمَاءِ

"Barangsiapa yang menyayangi (makhluk di bumi), niscaya akan disayangi oleh (Allah) yang di langit." (HR. Abu Dawud dan al-Tirmizi).

Hadis ini memperluas cakupan kasih sayang tidak hanya kepada sesama manusia, tetapi juga kepada seluruh makhluk hidup, termasuk satwa laut seperti penyu. Dalam konteks penelitian ini, kedua hadis tersebut menjadi dasar normatif bagi materi dakwah lingkungan yang disampaikan tokoh agama kepada masyarakat pesisir Lampuuk, yaitu bahwa merawat penyu dan habitatnya setara dengan amal saleh yang mendatangkan pahala, sementara memburu atau menyakiti penyu bertentangan dengan semangat *ra'fah bi al-hayawan* (kasih sayang terhadap hewan) yang diajarkan Rasulullah saw.

Dilihat dari konteks kemunculannya (*asbab al-wurud*), kedua hadis di atas tidak diriwayatkan dalam latar peristiwa lingkungan secara spesifik, melainkan disampaikan Rasulullah saw. sebagai kaidah umum (*qawaid ammah*) tentang keutamaan bercocok tanam dan kasih sayang kepada sesama makhluk yang berlaku lintas zaman dan konteks. Para ulama hadis, termasuk Ibnu Hajar al-Asqalani dalam Fath al-Bari, memahami hadis "barang siapa menanam pohon" sebagai dalil umum tentang pahala amal yang manfaatnya berkelanjutan, tanpa dibatasi pada jenis tanaman atau wilayah tertentu, sehingga sah untuk diterapkan secara analogis (*qiyas*) pada konteks pelestarian ekosistem laut dan satwa seperti penyu. Prinsip yang sama berlaku pada hadis kasih sayang terhadap makhluk, yang secara redaksional bersifat umum ("*man fi al-ardh*", siapa saja yang di bumi) sehingga mencakup seluruh makhluk hidup, termasuk satwa laut, bukan terbatas pada hewan darat yang menjadi konteks sosial masyarakat Arab

saat hadis itu disampaikan. Dengan demikian, penggunaan kedua hadis ini dalam penelitian sebagai dasar komunikasi lingkungan dalam islam merupakan penerapan makna umum hadis pada konteks baru, bukan klaim bahwa hadis tersebut secara historis diriwayatkan dalam peristiwa terkait penyu atau laut.

3. Pendapat Para Ulama

Yusuf al-Qaradawi menyatakan bahwa pelestarian lingkungan adalah bagian dari maqāṣid al-syarī'ah, karena lingkungan mendukung kehidupan manusia dan makhluk lainnya. Oleh karena itu, segala jenis kerusakan lingkungan yang mengancam keberlangsungan hidup bertentangan dengan ajaran prinsip-prinsip Islam. Ia berpendapat bahwa penggunaan sumber daya alam harus dilakukan dengan seimbang dan tidak boleh berujung pada kerusakan serta pemborosan.⁴⁰

Fachruddin M. Mangunjaya juga menyatakan bahwa konservasi alam adalah bagian dari pelaksanaan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di planet ini. Manusia tidak hanya berhak menggunakan sumber daya alam, tetapi juga memiliki kewajiban untuk melestarikan keberlanjutan dan keseimbangan ekosistem. Oleh karena itu, menjaga alam dapat dianggap sebagai bentuk realisasi amanah dari Allah Swt.⁴¹

Ibrahim Özdemir juga menekankan bahwa masalah lingkungan tidak hanya bisa diatasi dengan pendekatan teknis, tetapi juga memerlukan transformasi etika serta perspektif manusia terhadap alam. Dalam pandangan Islam, alam bukan hanya objek yang bisa dieksploitasi untuk memenuhi kebutuhan manusia, tetapi juga bagian dari ciptaan Allah yang memiliki nilai dan harus diperlakukan dengan penuh tanggung jawab.⁴²

⁴⁰ Yusuf al-Qaradawi, *Ri'āyah al-Bī'ah fī Syarī'ah al-Islām* (Kairo: Dār al-Syurūq, 2001), hlm. 45–60.

⁴¹ Fachruddin M. Mangunjaya, *Konservasi Alam dalam Islam*, edisi revisi (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2019), hlm. 80–95.

⁴² Ibrahim Özdemir, *The Ethical Dimension of Human Attitude Towards Nature: A Muslim Perspective* (Istanbul: Insan Publications, 2008), hlm. 37–47, 139–171.

Pandangan ini menegaskan bahwa perilaku manusia terhadap alam seharusnya berlandaskan pada nilai moral dan tanggung jawab, bukan hanya kepentingan ekonomi.

Seyyed Hossein Nasr juga menaruh perhatian yang besar pada keterkaitan manusia dengan alam menurut perspektif Islam. Dia berpendapat bahwa krisis lingkungan saat ini tidak terlepas dari lenyapnya perspektif spiritual manusia terhadap alam. Alam dalam perspektif Islam merupakan salah satu tanda kekuasaan Allah, sehingga manusia perlu menyikapinya dengan rasa hormat dan tanggung jawab. Oleh karena itu, usaha melestarikan lingkungan tidak hanya berhubungan dengan kepentingan manusia, tetapi juga merupakan bagian dari tanggung jawab rohani manusia sebagai ciptaan Allah.⁴³

Pandangan para cendekiawan dan pemikir itu menunjukkan bahwa Islam memiliki dasar yang kokoh dalam mendukung usaha pelestarian lingkungan. Konservasi bukan sekadar masalah ekologis, tetapi juga melibatkan amanah, tanggung jawab moral, *maqāsid al-syarī'ah*, dan pelaksanaan peran manusia sebagai khalifah di bumi.

E. Teori yang Digunakan

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas tentang komunikasi lingkungan dan pelestarian penyu, tetapi belum ada yang secara khusus mengkaji strategi komunikasi lingkungan sebagai alat untuk merubah perilaku masyarakat pesisir Aceh dalam menjaga penyu. Dengan demikian, penelitian ini memerlukan alat analisis yang sesuai dan tangguh.

Teori yang paling tepat untuk kajian ini adalah perpaduan antara dua kerangka teori komunikasi yang saling melengkapi, yaitu:

1. Enviromental Communication

⁴³ Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man* (Chicago: ABC International Group, 1997), hlm. 3–10.

Teori komunikasi lingkungan menjelaskan bagaimana proses komunikasi digunakan untuk membangun kesadaran, membentuk persepsi, serta memengaruhi perilaku masyarakat terhadap isu-isu lingkungan. Teori ini memandang komunikasi bukan sekadar sebagai alat penyampaian informasi, melainkan juga sebagai sarana membangun hubungan manusia dengan alam dan lingkungan sekitarnya.

Menurut Robert Cox, komunikasi lingkungan memiliki dua fungsi utama, yaitu fungsi pragmatis dan fungsi konstitutif. Fungsi pragmatis berkaitan dengan penggunaan komunikasi untuk tujuan pendidikan, kampanye, advokasi, dan perubahan perilaku lingkungan. Sementara fungsi konstitutif menekankan bagaimana praktik komunikasi secara aktif membentuk cara manusia memahami, memaknai, dan menghubungkan diri dengan alam.

Dalam penelitian ini, teori komunikasi lingkungan digunakan untuk menganalisis strategi komunikasi yang dilakukan oleh komunitas konservasi penyu, tokoh agama, instansi terkait dalam menyampaikan pesan-pesan pelestarian penyu kepada masyarakat pesisir. Pesan tersebut disalurkan melalui berbagai saluran, seperti media sosial, kegiatan pelepasan tukik, patroli pantai, serta program edukasi lingkungan. Teori ini juga membantu melihat bagaimana pesan lingkungan yang berbasis nilai Islam mampu membentuk kesadaran ekologis masyarakat Aceh.

Komunikasi lingkungan dalam penelitian ini tidak dipahami semata-mata sebagai aktivitas penyampaian pesan secara formal, melainkan sebagai proses sosial dan budaya yang kompleks. Proses ini melibatkan integrasi nilai agama, adat Aceh, serta hubungan emosional dan spiritual masyarakat pesisir dengan lingkungan laut dan pantai. Melalui fungsi konstitutif, penelitian ini juga melihat bagaimana pesan-pesan yang disampaikan membentuk ulang makna telur penyu dibenak masyarakat dari sekedar sumber pendapatan menjadi amanah yang harus dijaga.

2. IDEAS Model (Strategi Pengembangan, Pendidikan, dan Advokasi yang Terintegrasi Islam)

Model ini diciptakan secara khusus untuk kampanye perubahan perilaku yang berlandaskan nilai-nilai Islam.⁴⁴ Model ini meliputi dari lima tahap yang sangat relevan diterapkan pada situasi “pemburu telur penyu yang bertobat”:

- a. *Intention* (munculnya kesadaran dan keinginan individu untuk melakukan perubahan perilaku terhadap lingkungan)
- b. *Decision* (ketika individu mengambil keputusan untuk melakukan atau meninggalkan suatu perilaku berdasarkan kesadaran yang telah terbentuk)
- c. *Execution* (ketika individu mulai menerapkan keputusan tersebut dalam bentuk tindakan nyata yang mendukung pelestarian lingkungan)
- d. *Advocacy* (tahap ketika individu yang telah mengalami perubahan perilaku turut mengajak, memengaruhi, atau mendorong orang lain untuk melakukan tindakan serupa)
- e. *Sustainability* (mempertahankan perilaku positif secara konsisten sehingga perubahan yang telah terjadi dapat berlangsung dalam jangka panjang)

IDEAS Model dalam penelitian ini dipakai untuk membaca bagaimana strategi komunikasi lingkungan yang dijalankan Komunitas Konservasi Penyu Lampuuk ikut mendorong perubahan perilaku masyarakat dalam pelestarian penyu. Melalui tahapan-tahapannya, dapat dilihat bagaimana pesan konservasi mula-mula menumbuhkan niat dan kesadaran masyarakat, mendorong mereka mengambil keputusan untuk mendukung upaya konservasi, hingga keputusan itu terwujud dalam tindakan nyata di lapangan. Tidak berhenti di situ, tahapan

⁴⁴ Fachruddin M. Mangunjaya dan Gugah Praharawati, “IDEAS Model: Strategi Perubahan Perilaku Berbasis Islam untuk Konservasi Lingkungan,” dalam *Islam, Konservasi dan Perubahan Iklim*, ed. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (Jakarta: KLHK, 2021), 145–168.

ini juga menelusuri sejauh mana masyarakat yang sudah terlibat kemudian mengajak orang lain, serta bagaimana perilaku konservasi tersebut dijaga agar tetap berlangsung dalam jangka panjang.

Sedangkan *Environmental Communication* membantu membedah strategi dan proses komunikasi lingkungan yang dijalankan komunitas, IDEAS Model berperan sebaliknya menelusuri dampaknya, yaitu bagaimana proses tersebut benar-benar mengubah perilaku masyarakat dalam menjaga kelestarian penyu laut. Kedua kerangka ini saling mengisi: satu menjelaskan bagaimana pesan disampaikan, satu lagi menjelaskan bagaimana pesan itu berujung pada perubahan sikap dan tindakan di masyarakat pesisir Lampuuk.

Penelitian ini sengaja tidak menempatkan SMCR Berlo sebagai kerangka analisis utama, mengingat fokus kajian lebih terarah pada proses dan dampak komunikasi lingkungan itu sendiri, bukan pada elemen-elemen dasar komunikasi secara umum. Atas dasar itu, seluruh temuan mengenai strategi komunikasi lingkungan Komunitas Konservasi Penyu Lampuuk akan dianalisis melalui dua kerangka tersebut, yakni *Environmental Communication* dan IDEAS Model.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

Pendekatan penelitian merupakan cara atau strategi yang digunakan peneliti untuk memperoleh data sesuai dengan tujuan penelitian. Pendekatan yang dipilih harus mampu menjelaskan fenomena yang diteliti secara tepat sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sugiyono menjelaskan pendekatan ini sebagai metode yang digunakan untuk meneliti objek secara alamiah, dengan peneliti sendiri sebagai instrumen utama, pengumpulan data melalui triangulasi, analisis yang bersifat induktif, dan penekanan pada makna, bukan generalisasi.⁴⁵

Definisi ini sejalan dengan pandangan Creswell, yang melihat penelitian kualitatif sebagai upaya memahami bagaimana individu atau kelompok memberi makna terhadap suatu persoalan sosial yang mereka hadapi.⁴⁶ Berdasarkan pendapat tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena bertujuan memahami secara mendalam strategi komunikasi lingkungan yang dilakukan oleh Komunitas Konservasi Penyu Lampuuk dalam menghadapi ancaman kepunahan penyu laut. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat memperoleh informasi secara komprehensif mengenai proses komunikasi, makna pesan, pengalaman para informan, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan strategi komunikasi lingkungan. Metode penelitian merupakan prosedur atau langkah-langkah ilmiah yang digunakan peneliti untuk memperoleh data sesuai dengan tujuan penelitian.

Adapun metode yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*), yakni penelitian yang mengharuskan peneliti turun langsung ke lokasi untuk memperoleh data sesuai kondisi senyatanya, sebagaimana dikemukakan

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2022), hlm. 9.

⁴⁶ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 5th ed. (California: Sage Publications, 2018), hlm. 41.

Moleong.⁴⁷Metode ini dipilih karena data dalam penelitian ini digali langsung dari lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi bersama Komunitas Konservasi Penyu Lampuuk, tokoh agama setempat, masyarakat pesisir yang terlibat dalam upaya konservasi penyu laut di Pantai Lampuuk.

B. Objek dan Subjek

1. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan sasaran atau fokus utama yang menjadi perhatian peneliti. Menurut Sugiyono, objek penelitian adalah sasaran ilmiah untuk memperoleh data yang memiliki tujuan dan kegunaan tertentu mengenai suatu hal yang bersifat objektif, valid, dan reliabel.⁴⁸

Berdasarkan pengertian tersebut, objek penelitian ini adalah strategi komunikasi lingkungan yang dilakukan oleh Komunitas Konservasi Penyu Lampuuk dalam menghadapi ancaman kepunahan penyu laut di Pantai Lampuuk, Kabupaten Aceh Besar. Fokus penelitian meliputi bentuk pesan, media komunikasi, komunikator, sasaran komunikasi, serta efektivitas strategi komunikasi dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pelestarian penyu laut.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan pihak atau lingkungan sosial yang menjadi sumber utama dalam memperoleh informasi mengenai fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini, subjek penelitian adalah Komunitas Konservasi Penyu Lampuuk dan lingkungan sosial masyarakat pesisir yang terlibat atau memiliki keterkaitan dengan kegiatan konservasi penyu laut di Pantai Lampuuk, Kabupaten Aceh Besar.

⁴⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 26.

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 38.

Subjek penelitian tersebut dipilih karena memiliki keterkaitan langsung dengan fenomena yang dikaji, khususnya mengenai pelaksanaan kegiatan konservasi dan strategi komunikasi lingkungan dalam menghadapi ancaman kepunahan penyu laut. Untuk memperoleh data yang mendalam dan sesuai dengan fokus penelitian, peneliti menentukan informan penelitian berdasarkan kriteria tertentu melalui teknik purposive sampling.

C. Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Menurut Sugiyono, *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, yaitu memilih informan yang dianggap paling mengetahui informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.⁴⁹

1. Kriteria Informan Penelitian

Tabel 3.1 Kriteria Informan Penelitian

NO	Kriteria Informan	Indikator/Ketentuan	Alasan Pemilihan
1.	Telah terlibat dalam kegiatan konservasi penyu di Lampuuk	Terlibat dalam kegiatan konservasi penyu minimal 1 tahun	Memiliki pengalaman yang cukup untuk memahami kegiatan konservasi yang dilakukan komunitas
2.	Memiliki pengetahuan mengenai strategi komunikasi lingkungan.	Berstatus sebagai pengurus, pengelola, atau anggota aktif yang terlibat dalam kegiatan konservasi	Mengetahui pelaksanaan kegiatan dan pembagian peran dalam komunitas

⁴⁹ Ibid. 133.

3.	Pernah terlibat dalam kegiatan komunikasi atau edukasi lingkungan	Minimal pernah mengikuti atau melaksanakan kegiatan sosialisasi, edukasi, penyuluhan, kampanye, atau pelepasan tukik	Memiliki pengalaman langsung mengenai proses penyampaian pesan konservasi kepada masyarakat
4.	Mengetahui strategi komunikasi yang digunakan komunitas	Dapat menjelaskan ben tuk pesan, media, sasaran, dan cara penyampaian informasi mengenai konservasi penyu	Dapat memberikan informasi mengenai strategi komunikasi lingkungan yang menjadi fokus penelitian
5.	Memiliki pengalaman berinteraksi dengan masyarakat dalam kegiatan konservasi	Pernah berkomunikasi atau berinteraksi langsung dengan masyarakat dalam kegiatan konservasi penyu, minimal 3 kali	Mengetahui respons masyarakat dan proses komunikasi yang terjadi dalam kegiatan konservasi
6.	Bersedia menjadi informan penelitian	Bersedia diwawancarai dan memberikan informasi yang relevan dengan penelitian	Memungkinkan peneliti memperoleh data secara mendalam sesuai kebutuhan penelitian

Sumber: Diolah peneliti, 2026.

Jumlah informan ditentukan berdasarkan kebutuhan data di lapangan hingga mencapai kejenuhan data (data saturation), yaitu kondisi ketika informasi yang diperoleh telah berulang dan tidak ditemukan lagi informasi baru yang signifikan.

2. Informan Penelitian

Informan penelitian merupakan orang yang dipilih untuk memberikan informasi mengenai objek yang diteliti karena memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan secara langsung terhadap permasalahan penelitian.

Tabel 3.2 Informan Penelitian

NO	Informasi Penelitian	Jabatan/Peran	Jumlah
1.	Ketua Komunitas Konservasi Penyu Lampuuk	Ketua Komunitas	1 Orang
2.	Anggota Komunitas Konservasi Penyu Lampuuk.	Anggota Komunitas	1 Orang
3.	Tokoh Agama	Tokoh Agama di sekitar wilayah Lampuuk	1 Orang
4.	Masyarakat pesisir Pantai Lampuuk.	Masyarakat pesisir	3 Orang

Sumber: Diolah peneliti, 2026

Informan tersebut dipilih karena dianggap mampu memberikan informasi yang dibutuhkan mengenai strategi komunikasi lingkungan dalam kegiatan konservasi penyu laut.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk melengkapi data dan informasi dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa Teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data kualitatif dimana peneliti secara langsung mengamati dan mencatat peristiwa, interaksi, atau peristiwa dalam konteks alamiahnya, tanpa intervensi atau manipulasi.⁵⁰ Dalam penelitian ini observasi dilakukan dengan mengamati langsung aktivitas komunikasi lingkungan di pesisir Aceh, terutama dalam proses penyuluhan, edukasi bertema pelestarian penyu, edukasi lingkungan, pelepasan tukik bersama masyarakat, patroli malam pantai, serta berbagai kegiatan konservasi lainnya. Observasi dilakukan secara partisipatif agar peneliti dapat merasakan langsung suasana, interaksi, dan respon masyarakat terhadap pesan yang disampaikan.

b. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan informasi secara mendetail dari narasumber. Berdasarkan Sugiyono, wawancara dipakai sebagai metode pengumpulan data ketika peneliti ingin melakukan penelitian awal untuk mengidentifikasi masalah yang perlu diteliti, atau ketika peneliti ingin memahami berbagai hal dari responden dengan lebih mendalam. Wawancara dalam penelitian kualitatif dilaksanakan untuk mendapatkan pemahaman tentang pengalaman, pandangan, dan makna yang dimiliki oleh informan terkait suatu masalah penelitian.⁵¹ Moleong menjelaskan bahwa wawancara adalah diskusi yang dilakukan dengan tujuan tertentu dan melibatkan dua pihak, yaitu

⁵⁰ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2014), 189–192.

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Ed. 2, Cet. 29 (Bandung: Alfabeta, 2022).

pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban.⁵²

Dalam studi ini, wawancara dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*) dengan mengaplikasikan pedoman wawancara semi-terstruktur. Wawancara semi-terstruktur diterapkan untuk memastikan bahwa proses wawancara mengikuti fokus penelitian, namun peneliti tetap memiliki kebebasan untuk mengembangkan pertanyaan berdasarkan tanggapan yang diberikan oleh informan. Oleh karena itu, peneliti dapat menyelidiki informasi yang lebih rinci mengenai pengalaman dan perspektif informan yang berhubungan dengan objek penelitian.

Informasi yang diperoleh dari wawancara mencakup strategi komunikasi lingkungan Komunitas Konservasi Penyu dalam menanggapi ancaman terhadap kelangsungan hidup penyu laut di Lampuuk. Pertanyaan wawancara mencakup bentuk-bentuk komunikasi lingkungan yang dilakukan oleh komunitas, tujuan dari komunikasi tersebut, pesan-pesan mengenai konservasi penyu yang disampaikan, media atau saluran yang digunakan, pihak yang menjadi target komunikasi, cara komunitas dalam menyampaikan pesan konservasi kepada umum, keterlibatan tokoh agama dan masyarakat pesisir, serta tanggapan dan perubahan dalam pengetahuan, sikap, serta perilaku masyarakat terhadap upaya konservasi penyu.

Wawancara dilaksanakan kepada responden yang telah ditentukan sesuai dengan kriteria penelitian, yaitu ketua Komunitas Konservasi Penyu Lampuuk, anggota komunitas, tokoh agama, masyarakat di pesisir Pantai Lampuuk, serta instansi yang terkait dengan kegiatan konservasi penyu jika diperlukan. Setiap informan diwawancarai berdasarkan kapasitas, pengalaman, dan partisipasinya agar informasi yang didapat dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif terkait strategi komunikasi lingkungan dalam upaya konservasi penyu.

⁵² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017).

Pelaksanaan wawancara dimulai dengan mengontak informan dan menetapkan waktu serta lokasi wawancara yang disetujui bersama. Sebelum wawancara dilaksanakan, peneliti memperkenalkan diri, menjelaskan tujuan dari penelitian, menjelaskan maksud dari wawancara, dan meminta kesediaan informan untuk berbagi informasi. Kemudian, peneliti mengajukan pertanyaan sesuai dengan pedoman wawancara yang telah disusun. Jika ada jawaban yang membutuhkan penjelasan lebih rinci, peneliti akan merumuskan pertanyaan untuk mengeksplorasi informasi dengan lebih mendalam. Selama wawancara, peneliti mencatat informasi penting dari informan dan merekam suara dengan persetujuan mereka. Hasil wawancara berikutnya ditranskrip dan digunakan sebagai data penelitian untuk dianalisis sesuai dengan fokus studi.

Melalui teknik wawancara itu, peneliti mendapatkan data primer berupa informasi langsung dari informan terkait strategi komunikasi lingkungan, jenis kegiatan komunikasi, pesan dan media yang diterapkan, partisipasi berbagai pihak, serta tanggapan masyarakat terhadap upaya pelestarian penyu laut di Lampsuk.

c. Dokumentasi.

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang dilakukan dengan menggunakan berbagai dokumen yang relevan dengan topik penelitian. Menurut Sugiyono, dokumen adalah catatan dari peristiwa yang terjadi di masa lalu yang dapat berupa tulisan, gambar, atau karya monumental dari individu tertentu. Dokumen dapat berfungsi sebagai sumber data untuk melengkapi informasi yang diperoleh dari teknik pengumpulan data lainnya.⁵³ Moleong juga menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, dokumen dapat digunakan

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2022), 341–343.

sebagai sumber data karena dapat memberikan informasi yang berhubungan dengan latar belakang, peristiwa, atau kondisi yang sedang diteliti.⁵⁴

Dalam penelitian ini, dokumentasi dimanfaatkan sebagai metode pengumpulan data tambahan yang berhubungan langsung dengan komunikasi lingkungan dan aktivitas konservasi penyu yang dilaksanakan oleh Komunitas Konservasi Penyu Lampuuk. Dokumentasi yang terkumpul mencakup foto-foto kegiatan konservasi, poster edukasi, publikasi kegiatan di media sosial atau media resmi komunitas, laporan kegiatan jika ada, serta dokumen lain yang relevan dengan kegiatan komunikasi dan konservasi penyu kalau ada.

Dokumentasi juga bisa berupa rincian aktivitas yang disebarluaskan melalui saluran resmi komunitas atau organisasi yang bersangkutan, selama informasi itu relevan dengan fokus penelitian dan sumbernya dapat dikenali. Dalam konteks ini, informasi yang berasal dari media daring tidak secara otomatis dianggap sebagai arsip atau laporan kegiatan, melainkan diklasifikasikan berdasarkan jenis dokumennya, seperti publikasi acara, materi komunikasi, foto-foto kegiatan. Dokumen yang diperoleh berfungsi untuk melengkapi serta mengonfirmasi informasi yang didapatkan melalui wawancara dan observasi. Contohnya, data dari narasumber mengenai program pendidikan pelestarian penyu dapat didukung oleh adanya gambar kegiatan, poster, unggahan di media sosial, atau publikasi yang berkaitan dengan program tersebut. Oleh karena itu, dokumentasi tidak hanya berperan sebagai tambahan, tetapi juga membantu peneliti mendapatkan pemahaman tentang bentuk komunikasi lingkungan yang dilakukan oleh komunitas.

Secara ringkas, ketiga teknik pengumpulan data di atas dapat digambarkan pada tabel berikut:

Teknik	Sasaran/Sumber	Data yang Digali
--------	----------------	------------------

⁵⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017)

Observasi	Edukasi, Sosialisasi lingkungan, pelepasan tukik, patroli malam pantai	Suasana, interaksi, dan respons masyarakat terhadap pesan komunikasi lingkungan
Wawancara	Ketua komunitas, Anggota komunitas, Tokoh agama, masyarakat pesisir.	Pengalaman, pandangan, bentuk, media, pesan, sasaran, serta strategi komunikasi lingkungan yang dilakukan
Dokumentasi	Foto kegiatan, poster/materi edukasi, publikasi atau unggahan media resmi komunitas	Data pendukung mengenai bentuk kegiatan komunikasi lingkungan dan kegiatan konservasi penyu untuk memperkuat hasil wawancara dan observasi

E. Teknik Analisis Data

1. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan sekunder:

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber utama di lokasi penelitian. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi yang berkaitan dengan kegiatan konservasi dan strategi komunikasi lingkungan di Pantai Lampuuk.

Data primer diperoleh dari informan yang telah ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu ketua atau pengelola dan anggota Komunitas Konservasi Penyu Lampuuk, tokoh agama,

masyarakat pesisir Pantai Lampuuk, serta pihak terkait apabila diperlukan.

Data yang diperoleh dari sumber primer meliputi informasi mengenai strategi komunikasi lingkungan yang diterapkan oleh komunitas, bentuk dan isi pesan konservasi yang disampaikan kepada masyarakat, pihak-pihak yang terlibat sebagai komunikator, media atau saluran komunikasi yang digunakan, sasaran komunikasi, proses penyampaian pesan, respons masyarakat, serta perubahan kesadaran dan perilaku masyarakat dalam mendukung pelestarian penyu laut.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber pendukung yang relevan dengan penelitian. Data sekunder digunakan untuk melengkapi, memperkuat, dan memberikan konteks terhadap data primer yang diperoleh di lapangan. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal ilmiah, skripsi, tesis, artikel ilmiah, laporan penelitian, dokumen atau laporan Komunitas Konservasi Penyu Lampuuk, peraturan perundang-undangan, serta sumber tertulis lainnya yang relevan dengan komunikasi lingkungan dan konservasi penyu.

Data sekunder yang digunakan meliputi informasi mengenai konsep dan teori komunikasi lingkungan, konservasi penyu, ancaman terhadap keberlangsungan populasi penyu, upaya pelestarian penyu, peran komunitas dalam konservasi, serta perspektif Islam mengenai pelestarian lingkungan. Data sekunder tersebut digunakan sebagai bahan pendukung dalam memahami konteks penelitian dan sebagai landasan dalam menganalisis temuan penelitian berdasarkan kerangka *Environmental Communication* dan *IDEAS Model*.

2. Analisis Data

Analisis data adalah proses sistematis yang melibatkan pemeriksaan, pembersihan, transformasi, pemodelan, dan interpretasi data dengan tujuan menemukan informasi yang berguna, menarik kesimpulan, dan mendukung pengambilan keputusan.⁵⁵ Dalam konteks penelitian kualitatif, analisis data berfungsi untuk mengubah data mentah yang terkumpul menjadi temuan yang bermakna dan dapat menjawab pertanyaan penelitian.⁵⁶ Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menyederhanakan informasi yang sangat banyak agar menjadi ringkas dan mudah untuk dipahami. Tujuan dari langkah ini adalah untuk mendapatkan gambaran informasi yang lebih menyeluruh. Proses analisis terhadap seluruh data dilakukan melalui tahapan-tahapan berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mengubah data mentah yang diperoleh dari catatan lapangan, transkrip wawancara, observasi, atau dokumen. Data kualitatif yang terkumpul seringkali sangat banyak, detail, dan tidak terstruktur, sehingga perlu direduksi untuk memilih informasi yang relevan dan esensial dengan fokus penelitian.⁵⁷

Reduksi data merupakan jenis analisis yang memperjelas, mengelompokkan, menghilangkan yang tidak penting, dan mengatur data sedemikian hingga kesimpulan akhir dapat diambil dan dibuktikan. Ini merupakan langkah pertama yang penting untuk menjadikan data kualitatif lebih terstruktur dan siap untuk fase analisis berikutnya.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah proses pengorganisasian dan penyusunan informasi yang telah direduksi ke dalam bentuk yang sistematis dan mudah dipahami, sehingga memungkinkan peneliti menyimpulkan pola,

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2020), 209.

⁵⁶ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2020): 106–107.

⁵⁷ *Ibid.*, 210.

hubungan, dan tren dengan lebih jelas. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam format yang dapat membantu peneliti melihat pola, hubungan, dan tren dengan lebih jelas.⁵⁸

Tujuan utama dari penyajian data adalah untuk mendukung pemahaman dan analisis lanjut, memungkinkan peneliti mengenali tema-tema penting, hubungan antar variabel, serta temuan signifikan. Penyajian data yang baik akan membantu peneliti memahami keseluruhan dan menghindari bias informasi yang bisa timbul dari data yang tidak terstruktur.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah langkah terakhir dalam proses analisis data kualitatif setelah data direduksi dan diorganisir secara sistematis. Pada tahapan ini, peneliti menganalisis pola, keterkaitan, dan arti yang ada dalam data untuk memberikan jawaban terhadap rumusan masalah penelitian. Proses pengambilan kesimpulan dilakukan secara berkelanjutan sepanjang penelitian berlangsung dan dilengkapi dengan verifikasi untuk memastikan bahwa temuan yang dihasilkan didukung oleh data yang cukup.

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis data yang dikumpulkan melalui wawancara, pengamatan, dan dokumentasi mengenai faktor-faktor yang menimbulkan ancaman bagi penyu laut di Pantai Lampuuk serta strategi komunikasi lingkungan yang diterapkan oleh Komunitas Konservasi Penyu Lampuuk. Data tersebut selanjutnya dianalisis dengan penerapan konsep Komunikasi Lingkungan untuk memahami proses dan strategi komunikasi lingkungan yang dilakukan oleh komunitas, serta Model IDEAS yang mencakup Intensi, Keputusan, Eksekusi, Advokasi, dan Keberlanjutan untuk menganalisis fase perubahan perilaku masyarakat.

⁵⁸ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (Thousand Oaks: Sage Publications, 2014), 31–33.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian

a. Gambaran Umum Komunitas Konservasi Penyu Lampuuk



Gambar 4.1 Komunitas Konservasi Penyu Lampuuk

Komunitas Konservasi Penyu Lampuuk juga dikenal sebagai Lampuuk *Sea Turtles Conservation* merupakan kelompok masyarakat lokal yang bergerak di bidang pelestarian penyu laut di kawasan Pantai Lampuuk dan sekitarnya.⁵⁹

Komunitas ini fokus pada perlindungan habitat peneluran penyu, terutama jenis penyu lekang (*Lepidochelys olivacea*) dan penyu belimbing (*Dermochelys coriacea*). Kegiatan utama meliputi patroli pantai pada musim bertelur umumnya November–April, evakuasi/relokasi telur ke tempat yang lebih aman, inkubasi telur, perawatan tukik (anak penyu) selama karantina singkat, serta pelepasan tukik ke laut. Mereka juga melakukan edukasi kepada masyarakat, wisatawan, dan pelajar tentang pentingnya penyu bagi ekosistem laut seperti mengontrol populasi ubur-ubur dan menjaga kesehatan padang lamun/terumbu karang.⁶⁰

⁵⁹ Telusuri.id, “Konservasi Penyu Lampuuk Aceh Masih Butuh Donasi,” 5 Maret 2018.

⁶⁰ ANTARA News Aceh, “Komunitas konservasi penyu Lampuuk lepas liarkan 400 ekor tukik ke laut Aceh,” 4 Maret 2023.

Lokasi di Pantai Lampuuk dipilih karena kondisinya yang cocok sebagai habitat peneluran: perairan relatif tenang, pantai landai berpasir luas, dan minim karang penghalang. Ancaman utama yang dihadapi adalah perburuan telur penyu oleh manusia (telur dianggap memiliki khasiat tertentu dan dijual dengan harga tinggi), predator, serta tekanan dari aktivitas wisata.⁶¹

b. Visi dan Misi Komunitas Konservasi Penyu Lampuuk

Visi :

Menjaga kelestarian habitat dan populasi penyu laut di kawasan Lampuuk serta mendukung keseimbangan ekosistem laut Aceh melalui upaya konservasi berbasis masyarakat.

Misi :

1. Melakukan pemantauan, penyelamatan, dan penetasan telur penyu.
2. Melepasliarkan tukik ke habitat alaminya.
3. Mengedukasi masyarakat lokal, pelajar, dan wisatawan agar menghentikan perburuan telur dan mendukung pelestarian.
4. Melibatkan komunitas lokal (termasuk pemuda dan organisasi seperti Opemal) serta menggandeng pihak akademisi dan relawan.
5. Menggalang dukungan donasi dan kemitraan untuk keberlanjutan operasional.⁶²

Slogan yang sering digunakan di media sosial komunitas: “*SAVE SEA TURTLES* Bersama kita menjaga kelestarian habitat penyu.”

c. Profil Komunitas Konservasi Penyu Lampuuk

Subbab ini bertujuan menggambarkan karakteristik informan utama dalam penelitian, yaitu Komunitas Konservasi Penyu Lampuuk (*Lampuuk Sea Turtles Conservation*) yang beroperasi di kawasan Pantai Lampuuk. Komunitas ini merupakan aktor kunci dalam upaya pelestarian penyu di

⁶¹ <http://telusuri.id/>

⁶² Disusun berdasarkan pernyataan pengurus dan praktik kegiatan yang dilaporkan dalam Telusuri.id (2018) dan ANTARA News Aceh (2023).

wilayah pesisir Kecamatan Lhoknga, Kabupaten Aceh Besar, sekaligus menjadi ujung tombak masyarakat lokal dalam berinteraksi langsung dengan lingkungan, wisatawan, dan berbagai pemangku kepentingan.

Gerakan konservasi ini bermula dari kegelisahan sekelompok warga lokal terhadap praktik perburuan telur penyu yang marak terjadi. Berawal dari diskusi di sebuah warung di pinggir pantai, komunitas formal dibentuk pada November 2011 dengan dukungan lembaga swadaya masyarakat lokal yang tergabung dalam jaringan Koalisi untuk Advokasi Laut Aceh (Kuala). Sejak saat itu, komunitas secara konsisten melakukan pemantauan pantai, penyelamatan telur, penetasan semi-alami, perawatan tukik, dan pelepasan ke habitat aslinya. Setelah berjalan selama lebih dari enam tahun secara swadaya, pada 2017 komunitas memperoleh payung hukum formal melalui Surat Keputusan Kepala Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Aceh Nomor 523/2315/2/2017 tentang Tim Pengelola Kawasan Konservasi Penyu Lampuuk, Kecamatan Lhoknga, Kabupaten Aceh Besar.

Dalam konteks penelitian ini, komunitas memiliki peran strategis sebagai komunikator sekaligus mediator yang menjembatani kepentingan antara masyarakat lokal (termasuk mantan pemburu telur), pemerintah, akademisi, wisatawan, dan pihak terkait lainnya. Komunitas menyampaikan pesan-pesan konservasi yang berkaitan dengan pentingnya perlindungan habitat penyu, dampak negatif perburuan telur, serta upaya restorasi ekosistem pesisir melalui berbagai kegiatan langsung, seperti patroli pantai, relokasi telur, inkubasi, karantina tukik, edukasi lapangan, dan komunikasi interpersonal dengan masyarakat maupun pengunjung.

Lokasi operasional komunitas terletak di Babah Dua, Pantai Lampuuk, yaitu di Jl. Pantai Lampuuk, Meunasah Lambaro, Kecamatan Lhoknga, Kabupaten Aceh Besar, Aceh 23371 (Plus Code: F6RH+7WX). Selain mengawasi garis pantai Lampuuk, komunitas juga melaksanakan pengambilan telur dari Pantai Langee ke lokasi penetasan yang lebih aman. Musim kawin utama terjadi sekitar bulan Oktober hingga April. Dua spesies

penyu yang paling umum dijumpai adalah penyu lekang (*Lepidochelys olivacea*) dan penyu belimbing (*Dermochelys coriacea*).



Gambar 4.2 Proses persiapan pelepasan tukik penyu lekang.

(Sumber: ANTARA Foto, 2026)

Proses persiapan pelepasan tukik penyu lekang (*Lepidochelys olivacea*) oleh anggota Komunitas Konservasi Penyu Lampuuk. Tukik ditempatkan dalam wadah kecil sebelum dilepasliarkan ke laut.



Gambar 4.3 kegiatan edukasi kepada anak-anak dan masyarakat sekitar terkait penyu.

(Sumber: ANTARA Foto, 2025)

Kegiatan edukasi lapangan yang dilakukan oleh anggota komunitas kepada anak-anak dan masyarakat. Salah satu metode yang digunakan adalah demonstrasi menggunakan bola pimpong sebagai pengganti telur penyu untuk menjelaskan teknik relokasi dan penetasan semi-alami.

Dari segi operasional, komunitas bergantung pada sumber daya yang terbatas. Estimasi biaya operasional bulanan sekitar Rp2 juta, yang dialokasikan untuk patroli, pemeliharaan fasilitas sederhana (bak penetasan), konsumsi, dan imbalan bagi pemburu yang menyerahkan telur. Sumber pendanaan utama datang dari sumbangan individu maupun kelompok yang terlibat dalam kegiatan pelepasan tukik, keterlibatan relawan (mahasiswa dan pemuda), serta kolaborasi dengan perguruan tinggi

(seperti Universitas Syiah Kuala dan Universitas Teuku Umar) dan lembaga terkait. Koordinator lapangan yang kerap disorot dalam berita adalah Ikhsan Jamaluddin. Kontak yang bisa dihubungi menurut sumber publik adalah +62 813-6041-8440 (Ikhsan/Adon) dan +62 813-6045-8045 (Yudi), serta akun Instagram @konservasipenyu_lampuuk.

Melalui pengalaman dan kedekatan dengan masyarakat lokal, komunitas tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai pendukung dan penghubung dalam membantu masyarakat menyadari signifikansi kesiapan mental, sosial, serta ekologis dalam menjaga keberlanjutan lingkungan. Beberapa mantan pemburu telur kini bahkan secara aktif memberikan telur yang mereka temukan kepada komunitas atau terlibat dalam kegiatan pelestarian. Kegiatan utama meliputi pelepasan tukik (bisa mencapai puluhan hingga ratusan ekor setiap acara), pendidikan kepada siswa, mahasiswa, wisatawan, dan masyarakat setempat, serta pembangunan fasilitas penetasan yang sederhana.

Dengan demikian, keberadaan Komunitas Konservasi Penyu Lampuuk sangat penting dan berarti dalam upaya mencegah berkurangnya populasi penyu di daerah Pantai Lampuuk. Komunitas tidak hanya berperan sebagai lembaga penyelamat satwa yang dilindungi, tetapi juga sebagai tempat edukasi dan pemberdayaan masyarakat yang berkontribusi langsung pada kesadaran lingkungan di level lokal.

d. Tugas dan Fungsi Komunitas Konservasi Penyu Laut Lampuuk

Berdasarkan praktik yang dilaporkan:

1. Pemantauan dan penyelamatan: Melakukan patroli di pantai Lampuuk dan Langee pada musim bertelur; mengevakuasi telur ke lokasi relokasi yang lebih aman.
2. Penetasan dan perawatan: Menginkubasi telur sekitar 50–60 hari, melakukan karantina tukik singkat (4–6 hari), lalu melepasliarkan ke laut.

3. Edukasi dan sosialisasi: Mengajak masyarakat, pelajar, dan wisatawan memahami peran penyu dalam ekosistem; mendorong penghentian perburuan telur.
4. Penggalangan dukungan: Menerima telur dari warga/pemburu (dengan kompensasi jerih payah), mencari donasi, dan melibatkan relawan.
5. Dokumentasi dan kerjasama: Mencatat kegiatan konservasi serta berkolaborasi dengan akademisi, komunitas lain, dan pemerintah daerah dalam program pelestarian dan edutourism.⁶³

Fungsi utamanya adalah melindungi populasi penyu yang terancam punah (termasuk dalam daftar IUCN) sekaligus mendukung wisata edukasi berkelanjutan di kawasan tersebut.

b. Sejarah Berdirinya dan Struktur Komunitas Konservasi Penyu Lampuuk

1. Sejarah

Bermula dari kegelisahan sekelompok anak muda lokal (peselancar dan nelayan) yang sering berkumpul di warung pinggir pantai mengenai maraknya perburuan telur penyu di Lampuuk. Kemudian dibentuk pada November 2011 dengan bantuan LSM lokal jaringan dari Kuala (Koalisi untuk Advokasi Laut Aceh).

Dua tahun awal mendapat dukungan Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Aceh (termasuk pembangunan areal relokasi dan bak penampungan). Setelah itu dinilai mandiri sehingga bantuan dihentikan, dan komunitas mengandalkan donasi. Pada tahun 2017 memperoleh legalitas formal melalui SK Kepala DKP Aceh tentang Tim Pengelola Kawasan Konservasi Penyu Lampuuk. Sejak berdiri, komunitas terus aktif melepasliarkan ratusan tukik setiap tahun (contoh: sekitar 400 ekor pada awal 2023) dan melibatkan generasi muda lokal.⁶⁴

2. Struktur:

⁶³ ANTARA News Aceh, op. cit.

⁶⁴ Telusuri.id, op. cit.; ANTARA News Aceh, op. cit.

2. Koordinator Lapangan / Ketua Kelompok: Ikhsan Jamaluddin (dikenal juga sebagai Adon).
3. Anggota inti terdiri dari pemuda lokal Lampuuk yang terlibat dalam patroli, perawatan, dan edukasi.
4. Melibatkan relawan (mahasiswa dan organisasi pemuda setempat) serta mitra eksternal (akademisi dan komunitas lingkungan).
5. Sejak 2017 berstatus sebagai Tim Pengelola Kawasan yang diakui Dinas terkait.⁶⁵

Komunitas ini tetap beroperasi dengan semangat swadaya dan terus membutuhkan dukungan donasi serta relawan untuk keberlanjutan programnya.

B. Hasil Penelitian

Pada bagian ini dipaparkan hasil-hasil yang didapat dari wawancara mendalam dengan enam informan: Ketua Komunitas Konservasi Penyu Lampuuk, anggota komunitas, tokoh agama, dan masyarakat pesisir. Data dianalisis menggunakan dua kerangka teori, yaitu *Environmental Communication* (Robert Cox) dan Model IDEAS (Mangunjaya dan Praharawati). Hasil dikelompokkan menurut dua rumusan masalah penelitian.

1. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Ancaman Kepunahan Penyu di Pantai Lampuuk

Berdasarkan hasil wawancara dengan seluruh informan, ditemukan empat faktor utama yang menjadi ancaman bagi keberlangsungan populasi penyu di Lampuuk, yaitu:

(1) perburuan telur oleh manusia,

(2) predator alami,

⁶⁵ ANTARA News Aceh, op. cit.; berbagai laporan kegiatan yang menyebut Ikhsan Jamaluddin sebagai Koordinator Lapangan/Ketua Kelompok.

(3) kerusakan habitat dan kondisi alam, serta

(4) lemahnya dukungan pemerintah.

a. Perburuan Telur Penyu oleh Masyarakat

Faktor paling utama yang diungkapkan oleh seluruh informan adalah penangkapan telur penyu yang dilakukan oleh segelintir masyarakat pesisir. Pemimpin komunitas mengungkapkan bahwa bahaya paling besar bagi penyu saat ini berasal dari para pemburu, di mana tradisi perburuan tersebut telah berlangsung lama dan sulit untuk diakhiri sepenuhnya.

*"Ancamannya itu yang pertama dari predator, juga dari pemburu, di mana pemburu itu masyarakat di sini juga. Jadi kita tidak bisa melarang pemburu untuk mengambil telurnya, karena perburuan itu kan sudah ada sejak zaman dulu."*⁶⁶

Anggota komunitas yang merupakan mantan pemburu telur mendukung temuan ini. Ia menguraikan bahwa penangkapan dilakukan secara terstruktur, dimulai sejak penyu pertama muncul di pantai pada musim bertelur antara November hingga maret.

*"Dari malam pertama itu, orang sudah mulai bergerak, para pemburu ini sudah mulai siaga untuk mengambil telur penyu."*⁶⁷

Salah satu faktor sosial yang memperparah perburuan adalah sistem bagi hasil adat yang berlaku di komunitas. Apabila beberapa orang berada di lokasi yang sama ketika penyu bertelur, telur wajib dibagi rata di antara mereka. Hal ini dikonfirmasi oleh informan dari kalangan masyarakat pesisir.

⁶⁶ Wawancara dengan Ikhsan, ketua komunitas Konservasi Penyu Lampuuk, Pada 9 Agustus 2026

⁶⁷ Wawancara dengan Safrizal, Anggota Komunitas Konservasi Penyu Lampuuk, Pada 14 Agustus 2026

*"Sistem penyu di sini, kalau datang berkelompok, harus dibagi sama rata. Tidak boleh tidak. Nanti datang orang lain tengok, harus dibagi lagi."*⁶⁸

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat adalah elemen penting bagi keberhasilan pelestarian penyu di Lampuuk. Kolaborasi dalam membagi dan mengelola penyu menunjukkan kesadaran masyarakat untuk melindungi keberlangsungan hidup penyu sebagai bagian dari ekosistem pesisir.

b. Predator Alami

Selain manusia, predator alami seperti biawak juga menjadi ancaman serius bagi telur penyu yang ditinggalkan di alam liar. Anggota komunitas menjelaskan kasus nyata di mana sarang telur penyu rusak karena faktor alam dan predator, termasuk kejadian di mana sekitar 40 ekor tukik ditemukan mati karena tersesat ke daratan akibat cahaya lampu restoran.

*"Pas netas itu bukan ke laut, dia naik ke darat. Mungkin karena ada cahaya lampu restoran. Pas paginya kan matahari langsung ke situ, tanpa sepengetahuan orang, akhirnya mati."*⁶⁹

Pernyataan ini mengindikasikan bahwa ancaman terhadap tukik tidak hanya berasal dari pemangsa alami, tetapi juga akibat perubahan lingkungan di sekitar tempat bertelur. Penerangan buatan dari restoran dapat mengganggu navigasi tukik yang biasanya menggunakan cahaya laut sebagai panduan untuk menuju laut. Saat tukik bergerak ke sumber cahaya yang salah, mereka bisa tersesat ke arah daratan dan berisiko mengalami kematian karena kepanasan, dehidrasi, atau kesulitan mencapai laut. Oleh karena itu, keberadaan

⁶⁸ Wawancara dengan Siti Rukniza Masyarakat 1, Pesisir pantai Lampuuk, pada 15 Agustus 2026

⁶⁹ Wawancara dengan Safrizal Anggota Komunitas Konservasi Penyu Lampuuk, pada 14 Agustus 2026

cahaya buatan di area pantai merupakan salah satu hal yang harus diperhatikan dalam usaha konservasi penyu di Lampuuk.

Penemuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan dalam konservasi penyu tidak hanya bergantung pada perlindungan telur dari pemangsa alami, tetapi juga perlu pengelolaan kondisi lingkungan pantai. Pengontrolan sumber cahaya buatan di sekitar lokasi peneluran sangat penting untuk mengurangi risiko kematian tukik setelah menetas.

c. Kerusakan Habitat dan Kondisi Alam

Perubahan kondisi pantai akibat pergantian musim juga mengancam keberhasilan penetasan. Pada musim barat, pengikisan pantai menyebabkan air laut naik ke sarang penyu sehingga banyak telur yang tidak terselamatkan.

"Kalau musim timur itu airnya agak ke belakang. Pas barat itu terjadi pengikisan, air laut naik ke sini lagi, jadi sarangnya kalau tidak terselamatkan, rusak."⁷⁰

Pernyataan informan tersebut memperlihatkan bahwa perubahan kondisi pesisir akibat pergantian musim ikut memengaruhi kondisi sarang penyu. Pada musim barat, pengikisan pantai menyebabkan kenaikan muka air laut hingga mencapai area sarang. Keadaan ini dapat merusak sarang dan mengakibatkan telur penyu tidak dapat diselamatkan. Hal tersebut menegaskan bahwa perubahan kondisi alam merupakan salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam upaya perlindungan habitat peneluran penyu di Lampuuk.

⁷⁰ Wawancara dengan Safrizal Anggota Komunitas Konservasi Penyu Lampuuk, pada 14 Agustus 2026.

d. Lemahnya Dukungan Pemerintah

Informan dari komunitas mengungkapkan bahwa ketiadaan dukungan formal dari pemerintah menjadi hambatan signifikan dalam upaya konservasi. Komunitas berjalan secara mandiri dengan mengandalkan donasi dari masyarakat dan pengunjung.

"Kalau dari pemerintah, tidak ada. Karena kita jarang bekerja sama dengan pemerintah. Sudah beberapa kali kita menjadi penghubung, tidak dibantu."⁷¹

Pernyataan ini menunjukkan bahwa partisipasi pemerintah dalam mendukung kegiatan konservasi yang dilakukan oleh komunitas masih minim. Keadaan ini memaksa komunitas untuk bergantung pada sumber daya internal serta dukungan masyarakat dalam melaksanakan aktivitas konservasi. Sebenarnya, usaha perlindungan penyu memerlukan dukungan dan kolaborasi dari banyak pihak agar dapat dilakukan secara berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya dukungan pemerintah menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi kelangsungan usaha konservasi penyu di Lampuuk.

2. Strategi Komunikasi Lingkungan Komunitas Konservasi Penyu Lampuuk

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Komunitas Konservasi Penyu Lampuuk menerapkan strategi komunikasi lingkungan yang beragam dan berlapis, yang dapat dianalisis melalui dua kerangka teori: *Environmental Communication* (Robert Cox) dan IDEAS Model.

a. Edukasi dan Sosialisasi Masyarakat tentang Perlindungan Penyu dan Telurnya

⁷¹ Wawancara dengan Ikhsan ketua komunitas Konservasi Penyu Lampuuk, pada 9 Agustus 2026

Pesan-pesan yang disampaikan komunitas mencakup informasi ekologis, dimensi kesehatan, dan nilai moral. Ketua komunitas menjelaskan bahwa pesan utama berfokus pada dampak jangka panjang dari perburuan telur terhadap kelangsungan spesies.

*"Kita menceritakan kepada masyarakat, jikalau nanti perburuannya tidak bisa dihentikan, mungkin suatu saat anak cucu kita tidak akan bisa melihat langsung yang mana itu penyu, karena semakin lama semakin punah."*⁷²

Pesan tentang dampak kesehatan juga digunakan untuk melemahkan kepercayaan masyarakat bahwa telur penyu bermanfaat bagi kesehatan.

*"Kita menjelaskan kepada masyarakat yang tidak baiknya terlalu banyak mengkonsumsi telur penyu. Itu bisa menyebabkan kolesterol, juga mengancam kehidupan si induk penyu."*⁷³

Tokoh agama memperkuat pesan-pesan ini dengan perspektif nilai Islam, mengaitkan pelestarian penyu dengan konsep amanah sebagai khalifah di bumi dan larangan merusak ciptaan Allah.

*"Dalam Islam kita diajarkan untuk tidak membuat kerusakan di muka bumi. Alam ini amanah dari Allah. Kalau mengambil sesuatu secara berlebihan sampai mengancam keberlangsungan hewan, itu tentu tidak sesuai dengan prinsip menjaga keseimbangan lingkungan."*⁷⁴

b. Strategi Komunikasi dalam Edukasi Pelestarian Penyu

⁷² Wawancara dengan Ikhsan ketua komunitas Konservasi Penyu Lampuuk, pada 9 Agustus 2026

⁷³ Wawancara dengan Ikhsan ketua komunitas Konservasi Penyu Lampuuk, pada 9 Agustus 2026

⁷⁴ Wawancar dengan Muntaran Tokoh Agama,sekitar Pesisir Pantai Lampuuk, pada 14 agustus 2026

Komunitas memanfaatkan berbagai saluran komunikasi yang disesuaikan dengan karakter audiens. Ada empat saluran utama yang digunakan:

Pertama, komunikasi interpersonal kekeluargaan. Pendekatan paling efektif yang dilakukan adalah melalui obrolan santai di warung kopi dan tempat-tempat berkumpul masyarakat. Ketua komunitas menjelaskan:

*"Kita melakukan pendekatan secara kekeluargaan, misalnya di warung-warung kopi, jadi kita sambil ngobrol santai, kita menceritakan penyu yang ada 10 tahun belakangan ini."*⁷⁵

Kedua, kegiatan pelepasan tukik. Momen pelepasan tukik ke laut dimanfaatkan sebagai ruang edukasi publik yang mengundang sekolah, mahasiswa, dan komunitas masyarakat.

*"Kalau sehari-hari, kita biasa melakukannya pas hari pelepasan. Di situ kita melakukan edukasinya kepada masyarakat."*⁷⁶

Ketiga, kegiatan keagamaan. Tokoh agama menyampaikan pesan konservasi melalui kata sambutan ketika sosialisasi dilaksanakan dan percakapan setelah shalat berjamaah, memanfaatkan otoritas moral yang dimilikinya di tengah masyarakat.

*"Tokoh agama itu penting untuk dilibatkan, karena adat-adat kita memang tidak lepas dari agama. Dari ustadz-ustadz, mereka juga mengampanyekan itu, orang mungkin lebih mendengarkan."*⁷⁷

⁷⁵ Wawancara dengan Ikhsan ketua komunitas Konservasi Penyu Lampuuk, pada 9 Agustus 2026

⁷⁶ Wawancara dengan Safrizal Anggota komunitas Konservasi Penyu Lampuuk, pada 14 agustus 2026

⁷⁷ Wawancara dengan Ikhsan ketua komunitas Konservasi Penyu Lampuuk, pada 9 Agustus 2026

Keempat, media sosial. Komunitas memanfaatkan Instagram dengan akun @konservasipenyu_lampuuk untuk menjangkau audiens yang lebih luas, terutama masyarakat urban dan generasi muda.

*"Biasanya dari komunitas, dari kegiatan pelepasan tukik, sama dari media sosial. Jadi kita tahu kalau telur itu sebaiknya diselamatkan atau dilindungi."*⁷⁸

c. Kelompok Prioritas dalam Edukasi Pelestarian Penyu

Sasaran komunikasi diprioritaskan kepada para pemburu telur penyu, mengingat merekalah aktor utama yang paling berpengaruh terhadap populasi penyu. Namun, komunitas juga menyasar anak-anak dan pelajar sebagai investasi jangka panjang.

*"Yang paling sering kita sasaran komunikasinya adalah pemburunya. Karena kita satu desa di sini, kita tahu semua siapa pemburunya. Di situlah kita sering sharing-sharing."*⁷⁹

Edukasi kepada anak-anak dinilai lebih efektif karena belum terbentuknya kebiasaan perburuan pada diri mereka.

*"Kita lebih suka edukasi itu ke anak-anak. Mereka lebih mudah untuk kita berikan pemahaman. Karena mereka belum paham dengan pemburuan itu, jadi kita langsung kasih tahu."*⁸⁰

Pernyataan itu mengindikasikan bahwa komunitas memiliki tujuan pendidikan yang bervariasi sesuai dengan keadaan kelompok masyarakat. Pemburu telur menjadi target utama karena terhubung langsung dengan aktivitas perburuan, sementara anak-anak dan pelajar dijadikan sasaran

⁷⁸ Wawancara Hasna Masyarakat 3, pesisir pantai Lampuuk, pada 15 Agustus 2026

⁷⁹ Wawancara dengan Ikhsan ketua komunitas Konservasi Penyu Lampuuk, pada 9 Agustus 2026

⁸⁰ Wawancara dengan Safrizal Anggota komunitas Konservasi Penyu Lampuuk, pada 14 Agustus 2026

untuk menumbuhkan pemahaman serta kesadaran konservasi sejak usia dini. Pendekatan itu menunjukkan bahwa program edukasi tidak hanya ditujukan untuk menekan praktik perburuan yang saat ini berlangsung, tetapi juga untuk membangun kesadaran generasi mendatang tentang pentingnya konservasi penyu.

C. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat faktor utama yang mengancam penyu laut di Pantai Lampuuk, yakni penangkapan telur oleh masyarakat setempat, predator alami, kerusakan habitat dan keadaan lingkungan, serta kurangnya dukungan dari pemerintah. Pemburuan telur menjadi risiko yang paling mencolok karena dilakukan oleh penduduk yang tinggal di sekitar area dan diperkuat oleh tradisi yang telah ada lama. Hasil lapangan juga menunjukkan bahwa perubahan keadaan pantai di musim barat dapat merusak sarang, sementara predator dan pencahayaan buatan di sekitar pantai dapat meningkatkan risiko kematian telur atau tukik. Sebaliknya, kurangnya dukungan dari pemerintah membuat aktivitas konservasi sangat tergantung pada kemampuan komunitas serta partisipasi masyarakat. Ancaman kepunahan penyu di Lampuuk adalah isu yang melibatkan faktor sosial, ekologis, dan kelembagaan secara simultan.

Strategi komunikasi lingkungan oleh Komunitas Konservasi Penyu Lampuuk dilaksanakan melalui pendidikan dan sosialisasi, komunikasi interpersonal yang bersifat kekeluargaan, aktivitas pelepasan tukik, penyampaian pesan oleh tokoh agama, serta penggunaan media sosial. Target utama dari komunikasi adalah pemburu telur karena kelompok ini berhubungan langsung dengan risiko perburuan, sementara anak-anak dan pelajar menjadi sasaran untuk meningkatkan kesadaran konservasi sejak usia dini. Pesan yang disampaikan tidak hanya berkaitan dengan pentingnya melindungi penyu dan telurnya, tetapi juga mengenai efek perburuan, kesehatan, tanggung jawab manusia terhadap alam, serta nilai-nilai Islam. Temuan riset mengindikasikan bahwa strategi itu telah memicu perubahan pada sebagian komunitas, termasuk

keterlibatan mantan pemburu dalam aktivitas pelestarian. Akan tetapi, perubahan itu belum sepenuhnya merata, sehingga komunikasi masih perlu dilakukan secara terus-menerus.

Jika dihubungkan dengan teori Komunikasi Lingkungan Robert Cox, hasil penelitian menunjukkan adanya fungsi pragmatis dan fungsi konstitutif. Fungsi pragmatis terlihat dalam aktivitas pendidikan, penyebaran informasi, ajakan untuk tidak mengambil telur, serta usaha mengajak masyarakat berpartisipasi dalam konservasi. Sementara itu, fungsi konstitutif muncul ketika komunitas berupaya mengubah persepsi masyarakat mengenai telur penyu, dari sesuatu yang bisa diambil dan dimanfaatkan menjadi bagian dari ekosistem yang perlu dilestarikan. Oleh karena itu, temuan penelitian tidak hanya menunjukkan bahwa komunitas menyampaikan informasi, tetapi juga berusaha membangun pemahaman dan nilai masyarakat terhadap penyu.

Temuan mengenai perburuan telur juga perlu dipahami secara kritis. Pemburu dalam penelitian ini merupakan bagian dari masyarakat setempat, sehingga masyarakat tidak hanya dapat ditempatkan sebagai penerima pesan atau pihak yang harus dilibatkan dalam konservasi. Sebagian masyarakat justru menjadi aktor yang secara langsung mempertahankan ancaman melalui praktik pengambilan telur. Hal ini terlihat dari keterangan informan bahwa pemburuan telah berlangsung sejak lama dan terdapat kebiasaan pembagian telur ketika ditemukan secara berkelompok.

Karena itu, pendekatan komunikasi yang digunakan komunitas menjadi penting: perubahan perilaku harus menyentuh kebiasaan yang sudah terbentuk, bukan sekadar memberikan pengetahuan tentang penyu. Pendekatan kekeluargaan di warung kopi dan komunikasi langsung dengan pemburu menunjukkan upaya komunitas untuk menghadapi persoalan tersebut tanpa menciptakan jarak sosial antara komunikator dan sasaran komunikasi.

Pendekatan tersebut juga dapat dijelaskan melalui Model IDEAS. Pada tahap Intention, edukasi dan kegiatan pelepasan tukik membangun kesadaran mengenai pentingnya keberadaan penyu. Pada tahap Decision, sebagian masyarakat mulai memilih menyerahkan telur yang ditemukan kepada

komunitas. Pada tahap Execution, keputusan tersebut diwujudkan melalui tindakan penyelamatan dan keterlibatan dalam kegiatan konservasi. Namun, berdasarkan hasil penelitian, bukti mengenai tahap Advocacy dan Sustainability masih terbatas karena masih terdapat masyarakat yang belum sepenuhnya meninggalkan kebiasaan mengambil telur. Oleh karena itu, hasil penelitian lebih tepat menunjukkan bahwa proses perubahan perilaku sudah berlangsung pada sebagian masyarakat, tetapi belum dapat dinyatakan telah mencapai keberlanjutan secara menyeluruh.

Penggunaan tokoh agama memperkuat strategi tersebut karena pesan konservasi disampaikan melalui nilai yang dekat dengan kehidupan masyarakat Lampuuk. Pesan tentang manusia sebagai khalifah, larangan melakukan kerusakan, dan kewajiban menjaga ciptaan Allah memberikan dasar moral bagi ajakan konservasi. Dalam konteks ini, komunikasi lingkungan tidak berdiri sendiri sebagai penyampaian pesan ekologis, tetapi berhubungan dengan nilai sosial dan keagamaan yang telah dikenal masyarakat. Hal ini menjelaskan mengapa keterlibatan tokoh agama dapat menjadi saluran pendukung dalam memperkuat penerimaan pesan konservasi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi lingkungan Komunitas Konservasi Penyu Lampuuk telah sesuai dengan karakteristik persoalan di lapangan karena menggunakan beberapa saluran dan menyesuaikan sasaran komunikasi. Kekuatan utamanya terletak pada kedekatan komunitas dengan masyarakat, pendekatan kekeluargaan, pengalaman langsung melalui kegiatan konservasi, serta dukungan nilai keagamaan. Namun, strategi tersebut belum sepenuhnya menghilangkan ancaman karena perburuan masih ditemukan dan dukungan kelembagaan pemerintah masih terbatas. Dengan demikian, efektivitas komunikasi perlu dipahami sebagai proses perubahan bertahap yang memerlukan pengulangan pesan, keterlibatan masyarakat, dan dukungan kelembagaan agar perubahan perilaku dapat bertahan.

Dengan perspektif Model IDEAS, penelitian ini membuktikan bahwa komunikasi lingkungan yang baik dapat mendorong individu melalui proses

perubahan perilaku. Keberhasilan komunitas dalam mengubah sejumlah pemburu menjadi relawan konservasi, termasuk informan yang berasal dari anggota komunitas itu sendiri, adalah bukti nyata dari berlangsungnya tahap *Intention, Decision, Execution* dalam model IDEAS. Tahap *Advocacy* dan *Sustainability* masih membutuhkan perkuatan, mengingat masih ada masyarakat yang belum sepenuhnya menghentikan kebiasaan mengambil telur penyu.

Di fase *Intention*, komunikasi yang disampaikan oleh komunitas melalui aktivitas pelepasan tukik dan edukasi mulai membangun kesadaran masyarakat tentang pentingnya keberadaan penyu. Pengalaman menyaksikan secara langsung proses pelepasan tukik dapat meningkatkan rasa perhatian terhadap kelangsungan hidup penyu. Ini menunjukkan bahwa komunikasi yang memanfaatkan pengalaman langsung tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga dapat menciptakan keterikatan emosional masyarakat terhadap objek konservasi.

Selanjutnya, pada tahap Keputusan, mulai tampak adanya pilihan dari beberapa pemburu untuk menyerahkan telur yang mereka temukan kepada komunitas. Keputusan itu mencerminkan perubahan dalam cara masyarakat menanggapi keberadaan telur penyu. Walaupun beberapa pemburu belum sepenuhnya menghentikan kegiatan berburu, kesediaan untuk menyerahkan telur kepada pihak konservasi menunjukkan bahwa proses perubahan sikap telah mulai terjadi. Dengan cara ini, komunikasi komunitas tidak hanya menciptakan pengetahuan, tetapi juga mulai memengaruhi keputusan masyarakat dalam mengambil tindakan terhadap telur penyu yang ditemukan.

Hasil ini juga menegaskan bahwa komunikasi lingkungan yang berlandaskan komunitas dan menggabungkan nilai-nilai lokal, kekeluargaan, serta spiritual keagamaan lebih diterima oleh masyarakat pesisir Aceh dibandingkan dengan pendekatan formal atau struktural. Keberadaan komunitas sebagai entitas yang berasal dari lingkungan yang serupa menciptakan rasa kepercayaan dan kedekatan yang sulit diperoleh dari lembaga eksternal.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Komunikasi Lingkungan: Strategi Komunitas Konservasi Penyu dalam Menghadapi Ancaman Kepunahan Penyu Laut di Lampuuk Aceh Besar”, dapat disimpulkan bahwa:

1. Ancaman terhadap penyu laut di Lampuuk berasal dari faktor alam dan aktivitas manusia. Berdasarkan hasil penelitian, ancaman yang ditemukan antara lain pengambilan telur penyu, pemburuan, predator alami, gangguan terhadap habitat peneluran, sampah, serta aktivitas manusia di kawasan pantai. Ancaman tersebut dapat mengganggu proses peneluran dan keberlangsungan hidup penyu laut di Lampuuk. Sebagai solusi atas ancaman tersebut, komunitas merekomendasikan tiga langkah utama, yaitu penguatan tim internal dan regenerasi kader muda, komunikasi kekeluargaan yang intensif dengan para pemburu, serta penggalangan kemitraan dengan universitas, akademisi, dan donatur eksternal untuk keberlanjutan operasional konservasi.
2. Komunitas Konservasi Penyu Lampuuk menerapkan strategi komunikasi lingkungan melalui komunikasi langsung dengan masyarakat, edukasi kepada pengunjung dan relawan, pemanfaatan media sosial, kegiatan pelepasan tukik, serta kerja sama dengan berbagai pihak. Pesan yang disampaikan berfokus pada pentingnya menjaga penyu, melindungi telur, menjaga kebersihan pantai, serta mempertahankan habitat peneluran.
3. Strategi komunikasi yang dilakukan tidak hanya berorientasi pada penyampaian informasi, tetapi juga diarahkan untuk membangun kesadaran dan keterlibatan masyarakat. Pendekatan komunikasi secara persuasif dan kekeluargaan menjadi salah satu cara yang digunakan agar pesan konservasi dapat diterima oleh masyarakat.

4. Pendekatan keagamaan juga memiliki potensi dalam memperkuat komunikasi lingkungan. Nilai-nilai Islam mengenai tanggung jawab manusia sebagai khalifah, larangan melakukan kerusakan di muka bumi, serta kewajiban menjaga ciptaan Allah dapat menjadi landasan dalam membangun kesadaran masyarakat untuk melindungi penyu dan lingkungan.
5. Upaya konservasi penyu membutuhkan keterlibatan berbagai pihak. Komunitas tidak dapat bekerja sendiri sehingga diperlukan dukungan masyarakat, tokoh agama, pemerintah, akademisi, relawan, dan pihak lainnya. Komunikasi lingkungan yang dilakukan secara berkelanjutan menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga keberlangsungan konservasi penyu di Lampuuk.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Komunitas Konservasi Penyu Lampuuk, diharapkan dapat meningkatkan kegiatan komunikasi dan edukasi lingkungan secara berkelanjutan, tidak hanya pada saat musim peneluran penyu. Pemanfaatan media sosial juga dapat lebih dioptimalkan sebagai sarana edukasi mengenai penyu dan ancaman yang dihadapinya.
2. Bagi masyarakat sekitar Lampuuk, diharapkan dapat meningkatkan kepedulian terhadap keberadaan penyu dengan tidak mengambil telur penyu, tidak mengganggu penyu yang sedang bertelur, menjaga kebersihan pantai, serta ikut melindungi habitat peneluran.
3. Bagi tokoh agama, diharapkan dapat terus menyampaikan pesan-pesan kepedulian terhadap lingkungan melalui kegiatan keagamaan. Pesan mengenai larangan merusak lingkungan dan tanggung jawab manusia terhadap ciptaan Allah dapat menjadi salah satu pendekatan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat.

4. Bagi pemerintah dan pihak terkait, diharapkan dapat memberikan dukungan yang lebih berkelanjutan kepada komunitas konservasi, baik melalui fasilitas, pendampingan, edukasi, maupun penguatan perlindungan kawasan peneluran penyu.
5. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian mengenai komunikasi lingkungan dan konservasi penyu dapat dikembangkan dengan mengkaji lebih jauh mengenai efektivitas komunikasi terhadap perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat dalam menjaga penyu.



Daftar Pustaka

- Al-Bukhari, Imam. Shahih al-Bukhari. Kitab al-Muzara'ah, No. 2320.
- Al-Qaradawi, Yusuf. Ri'āyah al-Bī'ah fī Syarī'ah al-Islām. Kairo: Dār al-Syurūq, 2001.
- Aminullah, Muhammad. Human Interaction with Creators and Fellow Creatures (Study of Communication Relations of XYZ in Alamin Theory). Budapest International Research and Critics Institute-Journal 2, no. 4 (2019)
- Aminullah, Muhammad. Interaksi Manusia dengan Air dalam Perspektif Alquran (Tinjauan Alamtologi dalam Komunikasi). Disertasi, Program Studi Komunikasi Islam, Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan, 2017.
- ANTARA News Aceh. "Komunitas konservasi penyu Lampuuk lepas liarkan 400 ekor tukik ke laut Aceh." 4 Maret 2023.
- Balai Konservasi Sumber Daya Alam Aceh. Laporan Monitoring Penyu Laut Aceh Tahun 2024. Banda Aceh: BKSDA Aceh, 2024.
- Balai Konservasi Sumber Daya Alam Aceh. Laporan Pemantauan Penyu Laut Provinsi Aceh Tahun 2023–2024. Banda Aceh: BKSDA Aceh, 2024.
- Cox, Robert. Environmental Communication and the Public Sphere. Edisi ke-4. Washington DC: Sage Publications, 2016.
- Creswell, John W. Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. Edisi ke-5. California: Sage Publications, 2018.
- Effendy, Onong Uchjana. Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktik. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Flor, Alexander G. *Environmental Communication: Principles, Approaches and Strategies of Communication Applied to Environmental Management*.
- Fuentes, M. M. P. B., et al. "Key Issues in Assessing Threats to Sea Turtles: Knowledge Gaps and Future Directions." *Endangered Species Research* 52 (2023): 303–341. <https://doi.org/10.3354/esr01278>
- IUCN. IUCN Red List of Threatened Species. Gland: IUCN, 2025.
- IUCN. Marine Turtle Specialist Group Strategic Plan 2021–2025. Gland, Switzerland: IUCN, 2021.

- Kelompok Konservasi Penyu Lampuuk. "Data Jumlah Sarang Penyu Hijau Pantai Lampuuk 2018–2025." Dokumen internal.
- Littlejohn, Stephen W., dan Karen A. Foss. *Encyclopedia of Communication Theory*. Washington DC: Sage Reference Publication.
- Mangunjaya, Fachruddin M. *Konservasi Alam dalam Islam*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2019.
- Mangunjaya, Fachruddin M., dan Gugah Praharawati. "IDEAS Model: Strategi Perubahan Perilaku Berbasis Islam untuk Konservasi Lingkungan", dalam *Islam, Konservasi dan Perubahan Iklim*, diedit oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Jakarta: KLHK, 2021.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Edisi ke-3. Thousand Oaks: Sage Publications, 2014.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Manusia dan Alam: Krisis Spiritual pada Manusia Modern*. Chicago: ABC International Group, 1997. https://books.google.com/books/about/Man_and_Nature.html?id=QAhYNAAACAAJ&utm_source=chatgpt.com
- Nelms, S. E., E. M. Duncan, A. C. Broderick, T. S. Galloway, M. H. Godfrey, M. Hamann, P. K. Lindeque, and B. J. Godley. "Plastic and Marine Turtles: A Review and Call for Research." *ICES Journal of Marine Science* 73, no. 2 (2016): 165–181. <https://doi.org/10.1093/icesjms/fsv165>
- NOAA Fisheries. *Sea Turtle Conservation and Management*. 2025.
- Özdemir, Ibrahim. *Dimensi Etika Sikap Manusia Terhadap Alam: Perspektif Muslim*. Istanbul: Penerbit Insan, 2008. https://books.google.com/books/about/The_Ethical_Dimension_of_Human_Attitude.html?id=gPEMAQAAMAAJ&utm_source=chatgpt.com
- Rahmawati. "Efektivitas Dakwah Lingkungan melalui Media Sosial Instagram dalam Mengurangi Sampah Plastik di Kota Banda Aceh." *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 6, no. 2 (2021).

- Republik Indonesia. Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya.
- Republik Indonesia. Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa.
- Research Center for Capture Fisheries. Laporan Bycatch Penyu Laut Indonesia 2020–2025. 2024.
- Rijali, Ahmad. “Analisis Data Kualitatif.” Jurnal Pendidikan Islam 5, no. 1 (2020).
- Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Edisi ke-2. Bandung: Alfabeta, 2022.
- Syarifuddin. “Pemantauan Berbasis Adat dalam Konservasi Penyu di Pantai Panga Aceh Jaya.” Jurnal Konservasi Hayati Indonesia 8, no. 1 (2022).
- Telusuri.id. “Konservasi Penyu Lampuuk Aceh Masih Butuh Donasi.” 5 Maret 2018. <https://telusuri.id/>
- Wallace, B. P., et al. “Global Conservation Priorities for Marine Turtles.” PLoS ONE 6, no. 9 (2011): e24510. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0024510>
- WWF Indonesia. Modul Konservasi Penyu Laut Indonesia. Jakarta: WWF Indonesia.
- WWF-Indonesia. Laporan Kampanye Anti-Sampah Plastik Aceh. 2024.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Keterangan Pembimbing

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: B.1134/Un.08/FDK/KP.00.4/12/2025
Tentang
Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Semester GANJIL Tahun Akademik 2025/2026

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.

Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen,
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi,
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional,
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen,
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi,
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil,
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh,
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry,
10. Keputusan Menteri Agama No 89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry,
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry,
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta UIN Ar-Raniry,
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam lingkungan UIN Ar-Raniry
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2025, Tanggal 02 Desember 2024

MEMUTUSKAN

Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
Pertama : Menunjuk Sdr. : 1) Dr. Muhammad Aminullah, M.A. _____ PEMSIMBING UTAMA (Subansi Penelitian)
2) Hanifah, S.Sos.I., M.Ag. _____ PEMBIMBING KEDUA (Teknik Penulisan)

Untuk membimbing KKKU Skripsi:
Nama : Zakiatul Alia
NIM/Jurusan : 220401105/Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Judul : Komunikasi Lingkungan Strategi Komunitas Konservasi Penyus Dalam Menghadapi Ancaman Kepunahan Penyus Laut di Lampau Kabupaten Aceh Besar

Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku,
Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2025,
Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.
Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 24 Desember 2025 M.M
4 Rajab, 1447 H

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi,


Terselamatkan:
1. Rektor UIN Ar-Raniry
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry
3. Pembimbing Skripsi
4. Mahasiswa yang bersangkutan
5. Arsip
Keterangan:
SK berlaku sampai dengan tanggal 24 Desember 2026 M.

Lampiran 2. Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : (0651)-752921

Nomor : B.324/Un.08/FDK.I/PP.00.9/08/2026
Lamp : -
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,

Ketua / Koordinator Komunitas Konservasi Penyu Lampuuk
Pantai Lampuuk, Kecamatan Lhoknga, Kabupaten Aceh Besar
Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 220401105
Nama : ZAKIATUL ALIA
Program Studi/Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Alamat : Meunasah Lambaro, Kec. Lhoknga, Kabupaten Aceh Besar, Aceh 23371

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **KOMUNIKASI LINGKUNGAN: STRATEGI KOMUNITAS KONSERVASI PENYU DALAM MENGHADAPI ANCAMAN KEPUNAHAN PENYU LAUT DI LAMPUUK ACEH BESAR**

Banda Aceh, 9 Agustus 2026
An. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Dr. Mahmuddin, M.Si.
NIP. 197210201997031002

Berlaku sampai : 30 Desember 2026

Lampiran 3. Surat Sudah Melakukan Wawancara

KOMUNITAS KONSERVASI PENYU LAMPUUK
Pantai Lampuuk, Kecamatan Lhoenga, Kabupaten Aceh Besar
Provinsi Aceh

Nomor : 095/KKPL/LHK/03/2025
Lampiran :
Hal : Surat Balasan Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth.
Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
c/q Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Di
Tempat

Dengan hormat,

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Komunitas Konservasi Penyu Lampuuk, dengan ini menerangkan bahwa:

Nama	Zakiatul Alia
NPM	220401105
Program Studi	Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas	Dakwah dan Komunikasi
Universitas	Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Judul Skripsi: *"Komunikasi Lingkungan: Strategi Komunitas Konservasi Penyu dalam Menghadapi Ancaman Kepunahan Penyu Laut di Lampuuk Aceh Besar"*

Telah melaksanakan wawancara/penelitian di Komunitas Konservasi Penyu Lampuuk pada tanggal 9 Agustus 2026 dalam rangka pengumpulan data untuk kepentingan skripsi/penelitian akademik.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatian dan kerjasamanya, kami ucapkan terima kasih.

Lampuuk, 9 Oktober 2025
Ketua Komunitas Konservasi Penyu
Lampuuk,

Ikhsan Jafaruddin
Koordinator / Ketua

 Dipindai dengan CamScanner



Lampiran 4. Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN

Judul Penelitian:

Komunikasi Lingkungan: Strategi Komunitas Konservasi Penyu dalam Menghadapi Ancaman Kepunahan Penyu Laut di Lampuuk Aceh Besar

A. Informan: Ketua Komunitas Konservasi Penyu Lampuuk

NO	Indikator	Pertanyaan
1.	Ancaman	Apa saja ancaman utama yang dihadapi penyu laut di Pantai Lampuuk?
2.	Strategi komunikasi	Bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan komunitas untuk menghadapi ancaman terhadap penyu tersebut?
3.	Komunikator	Siapa saja yang dilibatkan dalam menyampaikan pesan pelestarian penyu kepada masyarakat?
4.	Pesan dan media	Pesan apa yang disampaikan dan media atau saluran apa yang digunakan untuk menyampaikannya?
5.	Sasaran dan respons	Siapa sasaran utama komunikasi komunitas dan bagaimana respons masyarakat terhadap pesan yang disampaikan?
6.	Hambatan	Apa saja hambatan yang dihadapi komunitas dalam melakukan komunikasi lingkungan kepada masyarakat?
7.	Perubahan perilaku	Apakah komunitas melihat adanya perubahan kesadaran atau perilaku masyarakat setelah mendapatkan edukasi

		atau pesan konservasi?
--	--	------------------------

B. Informan: Anggota Komunitas Konservasi Penyu Lampuuk

NO	Indikator	Pertanyaan
1.	Pelaksanaan kegiatan	Apa saja kegiatan konservasi yang Anda lakukan bersama komunitas?
2.	Pelaksanaan komunikasi	Bagaimana cara Anda atau anggota komunitas menyampaikan pesan pelestarian penyu kepada masyarakat dalam kegiatan tersebut?
3.	Pesan dan media	Pesan apa yang biasanya disampaikan dan melalui media atau kegiatan apa pesan tersebut disampaikan?
4.	Respons masyarakat	Bagaimana respons masyarakat ketika mendapatkan edukasi atau pesan tentang pelestarian penyu?
5.	Hambatan	Apa kendala yang Anda temui ketika menyampaikan pesan konservasi kepada masyarakat?
6.	Perubahan	Apakah Anda melihat perubahan sikap atau perilaku masyarakat setelah mendapatkan edukasi dari komunitas?

C. Informan: Tokoh Agama

NO	Indikator	Pertanyaan
1.	Pandangan Islama	Bagaimana pandangan Islam mengenai kewajiban manusia menjaga lingkungan dan makhluk hidup seperti penyu?
2.	Pesan keagamaan	Bagaimana nilai-nilai Islam dapat digunakan dalam menyampaikan pesan pelestarian penyu kepada

		masyarakat?
3.	Ayat/hadis	Ayat Al-Qur'an atau hadis apa yang relevan digunakan untuk menyampaikan pesan tentang menjaga lingkungan dan penyu?
4.	Media Penyampaian	Melalui kegiatan apa pesan tersebut biasanya disampaikan kepada masyarakat?
5.	Respons Masyarakat	Bagaimana respons masyarakat terhadap pesan pelestarian penyu yang disampaikan melalui pendekatan agama?
6.	Perubahan Perilaku	Apakah Bapak/Ibu melihat adanya perubahan sikap atau perilaku masyarakat setelah menerima pesan tersebut?

D. Informan: Masyarakat Pesisir Pantai Lampuuk

NO	Indikator	Pertanyaan
1.	Pengetahuan dan sumber	Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang penyu dan dari siapa atau dari mana Bapak/Ibu mendapatkan informasi tentang pelestarian penyu?
2.	Penerimaan pesan	Pesan apa yang paling Bapak/Ibu ingat dari informasi atau edukasi yang pernah diterima?
3.	Intention & Decision	Setelah mendapatkan informasi tersebut, apakah muncul keinginan atau keputusan untuk ikut menjaga penyu? Mengapa?
4.	Execution	Apa tindakan nyata yang pernah Bapak/Ibu lakukan untuk membantu menjaga penyu?
5.	Advocacy	Apakah Bapak/Ibu pernah mengajak keluarga, teman, atau masyarakat lain untuk ikut menjaga penyu?

6.	Sustainability	Apakah tindakan atau kebiasaan tersebut masih dilakukan sampai sekarang? Apa yang membuat Bapak/Ibu tetap melakukannya?
7.	Hambatan dan harapan	Apa kendala yang Bapak/Ibu hadapi dalam menjaga penyu dan apa yang menurut Bapak/Ibu perlu dilakukan agar masyarakat semakin peduli?



Lampiran 5. Biodata Informan

Biodata Informan Penelitian

1. Nama : Ikhsan Jamaluddin
Jenis Kelamin : Laki- laki
Jabatan : Ketua / Koordinator Kelompok Konservasi Penyu
Lampuuk
Lama Bertugas : Kurang lebih 15 Tahun
2. Nama : Safrizal
Jenis Kelamin : Laki- laki
Jabatan : Anggota Kelompok Konservasi Penyu Lampuuk
Lama Bertugas : Kurang lebih 10 Tahun
3. Nama : Siti Rukniza
Jenis Kelamin : Perempuan
Jabatan : Masyarakat Pesisir Pantai
4. Nama : Nadia Oktariani
Jenis Kelamin : Perempuan
Jabatan : Masyarakat Pesisir Pantai
5. Nama : Hasna
Jenis Kelamin : Perempuan
Jabatan : Penjual sekiatar Pesisir Pantai
6. Nama : Muntaran H. Abdullah
Jenis Kelamin : Laki- Laki
Jabatan : Imum Mukim Lampuuk

Lampiran 6. Dokumentasi Penelitian







